

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
PERILAKU TAWADHU ANAK DI PANTI ASUHAN AL-
IKHSANIYAH SEMARANG**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

RINA PRATAMA

1901016062

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Nota Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Rina Pratama

NIM : 1901016062

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan
Islam

Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku
Tawadhu Anak Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang, 27 September 2023

Pembimbing



Hi. MAHMUDAH, S.Ag., M.Pd

NIP: 197011291998032001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU TAWADHU ANAK DI PANTI ASUHAN AL-IKHSANIYAH SEMARANG

Oleh:
Rina Pratama
1901016062

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Desember 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji

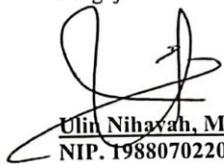

Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001


Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

Penguji I

Penguji II


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001


Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,
Pembimbing


Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 10 Desember 2023


Prof. Dr. H. Hwas Supena, M.Ag
NIP. 197104102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rina Pratama

NIM : 1901016062

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 September 2023

Penulis



Rina Pratama

NIM. 1901016062

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,,

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul ***“Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Tawadhu Anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang”*** dapat penulis selesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun dari jalan kegelapan menuju jalan terang benerang.

Skripsi yang telah penulis susun ini merupakan salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa adanya motivasi, dorongan, bimbingan, saran dan nasihat serta bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dengan penuh rasa tulus dan ikhlas. Untuk itu kami haturkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Yang kami hormati, Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua dosen dan staf di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Yang kami hormati, Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si., selaku Ketua Jurusan beserta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan restu dan izin kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

4. Yang kami hormati, Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd., selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Yang kami hormati, Bapak Drs. H. A.Basri., selaku pengasuh dan pembimbing agama di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang, yang telah bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian dilembaga yang dipimpin. Serta telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian karya ilmiah ini, serta para anak asuh yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan.
6. Orang tua penulis Bapak Munjaedun dan Ibu Nor Hidayah yang selalu memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis dan senantiasa memberikan do'a, nasihat, dukungan, pengorbanan, serta kasih sayang yang begitu tulus dan ikhlas kepada penulis.
7. Adik penulis Wahyu Harry Baskoro yang selalu memberikan do'a, dukungan semangat kepada penulis.
8. Sahabat seperjuangan yang menginspirasi Ikfina Rizky Khalala, Dzurratul lailil Mufidah dan yang lainnya yang selalu menemani suka dan duka, memberikan dukungan, bantuan, do'a dan motivasi kepada penulis.
9. Teman-teman mahasiswa BPI angkatan 2019 khususnya kelas BPI B 2019, teman-teman PPL dan teman-teman KKN yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan, keceriaan dan kesenangan selama penulis belajar dibangku perkuliahan.
10. *Last but not least* diri saya sendiri yang mau berjuang, mampu berusaha keras dan bertahan hingga saat ini. Sesulit apapun proses skripsi ini sudah saya selesaikan.

Penulis sangat bersyukur dengan dukungan dan do'a yang telah mereka berikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT serta diterima amal sholehnya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin

Semarang, 27 September 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rina Pratama', with a stylized flourish at the end.

Rina Pratama

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang karya yang sederhana ini saya persembahkan untuk:

Keluarga tercinta

Kedua orang tua dan adik saya, terima kasih telah memberikan kasih sayang dengan sepenuh hati, nasihat, dukungan, dan tiada henti mendo'akan yang terbaik kepada saya, serta pengorbanan untuk memperjuangkan pendidikan saya hingga di titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada keluarga saya untuk selalu dalam lindungan-Nya.

Almamater

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terima kasih atas segala ilmu, pengalaman yang berharga dan semua kenangan yang diberikan.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyiroh ayat 6)

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Rina Pratama, dengan judul *Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Tawadhu Anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang* program strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Bimbingan agama Islam adalah salah satu bentuk upaya dalam memberikan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, mengetahui ajaran keagamaan serta nilai-nilai agama. Dilatarbelakangi oleh kondisi anak yatim piatu dengan perilaku tawadhu yang rendah seperti suka berkata kasar, tidak sopan, suka saling mengejek, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perilaku tawadhu anak sebelum dan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang, 2) pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer (pengasuh, pembimbing, 5 anak asuh) dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data dan dianalisis dengan beberapa tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: Pertama, perilaku tawadhu anak asuh sebelum mengikuti bimbingan agama Islam dapat terlihat dari beberapa indikator yaitu tawadhu kepada Allah SWT (bercanda, mengantuk saat berdzikir), tawadhu kepada ustadz, (membantah perintah ustadz, tidak sopan kepada ustadz) dan tawadhu kepada teman (berkata kasar, mengambil barang teman, saling mengejek). Adanya bimbingan agama Islam dapat membentuk perilaku tawadhu anak asuh terlihat dari adanya perubahan perilaku dari beberapa indikator yaitu tawadhu kepada Allah SWT (fokus ketika sedang berdzikir, tidak bercanda antar teman), tawadhu kepada ustadz (menjalankan perintah ustadz, sopan kepada ustadz), dan tawadhu kepada teman (berkata yang lembut, jujur dan membaaur sesama teman). Kedua, pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu berjalan dengan semestinya. Waktu pelaksanaannya dilakukan rutin setiap hari. Bimbingan agama yang dilaksanakan secara langsung secara berkelompok dan individu. Dalam penyampaian materi, pembimbing menggunakan metode bil-hikmah, mauidzah hasanah, dan mujadalah. Materi yang disampaikan yaitu tentang akidah (rukun iman), syariah (ibadah seperti sholat wajib (mulai dari bacaan-bacaan sholat, gerakan sholat) dan akhlak (memberikan contoh akhlak terpuji dan akhlak tercela).

Kata kunci: *Bimbingan Agama Islam, Anak, Perilaku Tawadhu*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Keabsahan Data	14
5. Teknik Analisis Data.....	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KERANGKA TEORI.....	18
A. Bimbingan Agama Islam.....	18
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	18
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam	22
3. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam.....	24
4. Tahapan Bimbingan Agama Islam.....	28

B. Perilaku Tawadhu.....	29
1. Pengertian Perilaku Tawadhu	29
2. Indikator Perilaku Tawadhu.....	30
3. Faktor Yang Membentuk Perilaku Tawadhu Anak	32
C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Tawadhu Anak Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.....	35
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.....	37
1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang	37
2. Profil Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang	37
3. Visi, Misi, Tujuan Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang	38
4. Struktur Organisasi Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.....	39
5. Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.....	39
B. Perilaku Tawadhu Anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang	40
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Tawadhu Anak Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.....	50
BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU TAWADHU ANAK DI PANTI ASUHAN AL- IKHSANIYAH SEMARANG	63
A. Perilaku Tawadhu Anak Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang	63
B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Tawadhu Anak Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.....	65
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
C. Penutup.....	82

DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Organisasi Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah.....	39
Tabel 2 Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah.....	39
Tabel 3 Kondisi Perubahan Perilaku Tawadhu Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Bimbingan Agama Islam	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	87
Lampiran 4 Nama-Nama Informan	89
Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Pra Riset	90
Lampiran 3 Surat Keterangan Ijin Riset.....	91
Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Riset.....	92
Lampiran 5 Dokumentasi.....	93

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak adalah perilaku seseorang yang menjadi kebiasaannya dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terwujud dalam perbuatannya secara lahir dan batin. Akhlaq terbagi menjadi akhlaq baik dan akhlaq buruk. Salah satu akhlak yang baik adalah tawadhu.¹ Tawadhu menurut Samsul Munir Amin adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain.² Tawadhu secara umum adalah menghormati orang lain dan menerima kebenaran dari siapa pun asalnya, tidak memperdulikan tua atau muda yang memberikan kebenaran. Tawadhu tidak dapat diperoleh secara langsung tetapi harus diupayakan secara bertahap, serius dan berkesinambungan. Tawadhu sangat penting untuk dimiliki karena untuk bisa diterima didalam lingkungan masyarakat. Sehingga dengan menunjukkan seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl: 49

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ

Artinya: *“Dan segala apa yang ada di langit dan di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.” (Q.S An-Nahl:49).*³

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia janganlah bersikap sombong dan merendahkan orang lain, karena perilaku tersebut adalah perilaku yang tercela yang tidak di senangi oleh Allah SWT. Sebagai

¹ Ali Abdul halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 26

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 222

³ Al-Qur'an An-Nahl ayat 49, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubini, 2013)

manusia harus saling menghargai, menyayangi, menghormati satu sama lain dan bersikap ramah dan mempunyai sopan santun, karena Allah SWT menyukai orang yang berbuat baik dengan mempunyai perilaku tawadhu sangatlah baik karena masyarakat akan nyaman dan senang berada di dekatnya.

Sesungguhnya perilaku anak bisa dibentuk melalui lingkungannya. Menurut Albert Bandura dalam teori belajar sosial yang berfokus pada keadaan lingkungan yang dihadapi secara kebetulan bisa mempengaruhi perilaku seseorang.⁴ Contohnya seperti anak asuh yang melihat pengasuhnya itu berperilaku baik, bertutur kata yang sopan, menghargai sesama orang. Dengan pengamatan yang dilakukan anak asuh terhadap lingkungannya seperti yang dilakukan oleh pengasuh maka perilaku dan cara belajar anak asuh ikut berubah.

Salah satu cara dalam membentuk tawadhu adalah adanya bimbingan agama Islam. Menurut Prayitno dan Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵ Menurut Ash Shiddieqy agama adalah jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat, sehingga agama mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Sebab agama sesungguhnya mengandung hukum-hukum serta akhlak (moral) yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya.⁶ Agar mencapai apa dari tujuan agama itu sendiri maka diperlukan suatu

⁴ Chusnul Muali, *Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura*, FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen, Islam Voulume, 2019, 9(1), hal. 1033

⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka, 2013), hal. 99

⁶ Mahfud, Mahmudah, & Wihartati, *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, 2015, 35(1), hal. 41

dinamika yang disebut dengan dakwah. Dakwah merupakan suatu seruan atau ajaran yang dilakukan oleh seorang dai kepada mad'u baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan agar melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Kehadiran dakwah ini sebagai wujud kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, dan pengarahan yang telah memberikan harapan baru bagi upaya kecerdasan dan pencerahan masyarakat, khususnya dalam bidang beragama dan sosial.⁷ Dengan dakwah yang dilakukan secara terus menerus, mad'u terdorong bukan hanya untuk mengubah perilakunya sesuai yang disampaikan oleh da'i.⁸

Bimbingan agama Islam berarti proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu, agar dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.⁹ Tujuan bimbingan agama Islam yaitu membantu individu menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat..¹⁰ Bimbingan agama Islam sangatlah penting bagi anak karena dibutuhkan untuk membantu mereka supaya dapat berinteraksi sosial maupun memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-sunah untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi di dunia maupun di akhir.

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku

⁷ Munawaroh, *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*, Jurnal Penelitian, 2020, 14(2), hal. 372

⁸ Ulin Nihayah, *Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren*, Jurnal An-Nida, 2015, 7(1), hal. 37

⁹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 17

¹⁰ Al Halik, *A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, 1(2), 2020, hal. 89

anak. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pembentukan akhlak. Tempat perkembangan anak semenjak anak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu, di dalam keluarga ada orang tua sebagai tempat penanaman pertama akhlak karimah bagi semua anggota keluarga termasuk terhadap anak.¹¹

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain kepada anak sehingga terbentuklah suatu perilaku anak yaitu sopan, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, tutur bahasa yang santun, rajin belajar, mudah menerima nasihat dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran kedua orang tua sangat penting bagi perkembangan anak.¹²Lain halnya dengan anak yang kurang beruntung seperti anak yang ayah ibunya sudah meninggal, anak yang terlantar karena kurangnya perhatian orang tua bisa membuat anak kurang sopan santun dalam bergaul di lingkungan masyarakat. Menurut UURI No. 4 Tahun 1979 bahwa anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan dari negara atau orang atau badan.¹³Salah satunya diasuh oleh badan atau lembaga kesejahteraan sosial yaitu panti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga yang memberikan pelayanan pengganti. Dalam hal ini berarti menggantikan fungsi keluarga. Digantikannya fungsi keluarga oleh panti asuhan apabila anak memang sudah tidak punya orang tua lagi atau anak yang memiliki orang tua akan tetapi orang tua tersebut belum mampu berfungsi sebagai satuan keluarga

¹¹Abdul Wahid dan M. Halilurrahman, *Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Peradaban*, (Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 2019), 5(1)

¹² Sulthoni, Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1)

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979

asuh yang secara wajar. Agar anak asuh tidak kehilangan suasana seperti keluarga karena panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak asuhnya. Melalui panti asuhan, anak mendapatkan pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk masa depannya.

Salah satu panti asuhan di Semarang adalah Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang yang berdiri pada tahun 2008, panti asuhan ini didirikan untuk menampung anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah dan orang tuanya meninggal. Sebagai keluarga pengganti panti asuhan memberikan pelayanan yang terbaik dan memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak panti asuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pengasuh Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang pada tanggal 21 Februari 2023 menyampaikan bahwa jumlah anak asuh 25 anak. Berdasarkan wawancara dengan bapak Basri selaku ketua di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang ketika diwawancarai mengenai perilaku tawadhu anak asuh di sini beliau menjawab, “Anak asuh harus ditanamkan akhlak-akhlak yang baik seperti halnya tawadhu. Disini cukup sulit untuk mengontrol ketertiban anak-anak terutama yang laki-laki berkata kasar, tidak sopan kepada ustadz maupun teman, suka mengejek teman, meminjam barang teman tanpa ijin, dan lain sebagainya.”¹⁴

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang dengan adanya kedekatan pengasuh dan anak asuh seperti orangtua sendiri tanpa ada membeda-bedakan sehingga pengasuh mengetahui karakter para anak. Adanya keteladanan pengasuh dalam keseharian sehingga anak dapat mencontoh perilaku pengasuh, dan diajarkan arti kebersamaan dan toleransi yang dapat mempereratkan kekeluargaan pengasuh dan anak. Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak secara personal dilaksanakan terhadap anak yang memiliki

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Basri selaku pengasuh Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang pada 21 Februari 2023, pukul 16.00 WIB

permasalahan dan mengatasinya dengan pemberian nasehat, arahan perilaku kepada anak bermasalah dan hukuman (ta'zir). Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut dengan judul **“Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Tawadhu Anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan maka rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan untuk memberikan jawaban atas apa yang menjadi penjelasan atau deskripsi permasalahan pada rumusan masalah dan latar belakang. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan

Islam, guna mengembangkan pengetahuan khususnya tentang bimbingan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembimbing di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang dalam melakukan bimbingan agama Islam untuk membentuk perilaku tawadhu anak.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menulis penelitian dengan judul “Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Tawadhu Anak Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang” yang belum diteliti, namun demikian ada beberapa penelitian yang mengkaji tema lain yang hampir serupa diantaranya sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Fimaidamtussilmi tahun 2019 dengan judul “*Penerapan Akhlak Tawadhu’ Santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Semarang.*”¹⁵ Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara penerapan akhlak tawadhu’ santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi karena maraknya perilaku-perilaku yang kurang pantas di masyarakat terutama tentang membanggakan suatu kelebihan yang dimiliki. Oleh karena nya, peneliti ingin mencari tahu bagaimana akhlak seseorang khususnya santriwati yang notabennya pencari ilmu agama yang dipandang mumpuni sehingga dalam berperilaku sehari-hari menampilkan perilaku yang baik, berakhlakul karimah/berbudi pekerti luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akhlak tawadhu’ santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an, Mangkangkulon, Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan uji keabsahan data menggunakan

¹⁵ Fimaidamtussilmi, *Penerapan Akhlak Tawadhu’ Santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Semarang*, Skripsi, (Semarang: UIN, 2019)

triangulasi data yakni teknik analisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan kemudian menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam berbicara santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an menggunakan bahasa yang lemah lembut, terutama bila dengan orang yang lebih tua bnmereka biasanya berbicara dengan bahasa jawa halus (krama inggil). 2) Santriwati berperilaku baik seperti, selalu bertegur sapa tanpa ragu, bersalaman bila bertemu atau hendak pergi keluar pondok, menundukkan badan bila berjalan di depan orang khususnya orang yang lebih tua, saling peduli satu sama lain. 3) Santriwati Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an biasa mengenakan pakaian yang sederhana, tidak terlihat mewah/glamour, mereka biasanya memakai pakaian yang memang nyaman saja tidak terlalu mempedulikan soal merk yang branded/terkenal dan mahal harganya. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut persamaan penelitian ini yaitu pada variabel tawadhu. Sedangkan penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan pada subjek yang diteliti, tempat penelitian dan tujuan penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nining Muniroh tahun 2021 dengan judul “*Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Di Majelis Nurul Falah Desa Kaliasin Kabupaten Tangerang*”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses bimbingan agama dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah serta apakah bimbingan agama mampu meningkatkan perilaku keagamaan para jamaah. Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa proses bimbingan dilakukan dengan membangun hubungan, mengeksplorasi masalah, mengambil tindakan, dan menindak lanjuti tindakan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengingat dan mengamalkan materi bimbingan agama tentang ajaran-

¹⁶ Siti Nining Muniroh, *Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Di Majelis Nurul Falah Desa Kaliasin Kabupaten Tangerang*, skripsi, (UIN: Jakarta, 2021)

ajaran islam yang berisikan aturan-aturan yang harus di taati oleh seorang muslim yang secara garis besar ruang lingkupnya aqidah, syariah dan akhlak. Berdasarkan tinjauan tersebut persamaan penelitian ini yaitu pada variabel bimbingan agama Islam dan metode penelitian. Sedangkan penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan pada variabel tawadhu, tempat penelitian.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Atiq Ainun Syifa tahun 2021 dengan judul “*Pembiasaan Sikap Tawadhu dalam Pembentukan Karakter Religius di MTsN 4 Blitar,*”¹⁷ Penelitian ini membahas bagaimana perencanaan pembiasaan sikap tawadhu dalam pembentukan karakter Religius di MTsN 4 Blitar. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya penanaman pembiasaan-pembiasaan yang akan menjadi pondasi bagi siswa dalam berperilaku dengan sesama, khususnya penanaman sikap tawadhu kepada sesama yaitu pada teman dan guru. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan guru PAI dalam membiasakan sikap tawadhu di MTsN 4 Blitar. Metode penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif deskriptif. Pengumpulan data didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumen. Tahap-tahap analisis data yang digunakan peneliti melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi sumber juga triangulasi teknik. Hasil penelitian ini adalah: perencanaan guru pendidikan agama islam dalam membiasakan sikap tawadhu pada siswa berupa penanaman materi didalam kelas dan keteladanan diluar kelas Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut persamaan penelitian ini yaitu pada variabel tawadhu. Sedangkan penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan pada subjek yang diteliti, tempat penelitian dan tujuan penelitian.

¹⁷ Atiq Ainun Syifa, *Pembiasaan Sikap Tawadhu dalam Pembentukan Karakter Religius di MTsN 4 Blitar*, skripsi, (UIN: Tulungagung, 2021)

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Leni Mediana tahun 2021 dengan judul “*Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung*”. Dalam penelitian ini penulis bertujuan mengetahui pelaksanaan dan hasil bimbingan keagamaan dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode ceramah melalui pendekatan behavioral yang menekankan pada individu untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku anak. Dari hasil bimbingan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan peduli harapan bangsa mampu menunjukkan perubahan dari sebelumnya.¹⁸ Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah belum ada yang membahas dan melakukan penelitian terhadap perilaku tawadhu anak di panti asuhan. Sedangkan persamaannya yaitu membahas bimbingan agama. Berdasarkan tinjauan tersebut persamaan penelitian ini yaitu pada variabel bimbingan agama Islam. Sedangkan penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan pada variabel perilaku tawadhu, jenis penelitian dan tempat penelitian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul Munawarah tahun 2018 dengan judul “*Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri*”.¹⁹ Dalam penelitiannya membahas hubungan antara tawadhu dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Temuan dari penelitian tersebut adalah hasil analisis menjelaskan jika semakin tinggi tawadhu semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis menunjukkan bagaimana sikap tawadhu terhadap berbagai situasi yang

¹⁸Leni Mediana, *Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Peduli Harapam Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung*, (UIN: Lampung, 2021)

¹⁹ Ulfatul Munawarah, *Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri*, Skripsi, (Ull: Yogyakarta, 2018)

tidak menyenangkan. Hal tersebut didukung oleh korelasi yang signifikan dari aspek-aspek tawadhu terhadap kesejahteraan psikologis. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut persamaan penelitian ini yaitu pada variabel tawadhu. Sedangkan penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan pada metode penelitian, subjek yang diteliti, tempat penelitian dan tujuan penelitian.

Dari kelima pustaka di atas yang didapatkan peneliti, belum ada yang membahas terkait bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak. Menjadi sebuah keistimewaan bagi peneliti karena penelitian mengenai bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang baru pertama kali dilakukan. Mengingat belum adanya penelitian terkait bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan agar mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat peneliti mengenai bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting).²⁰ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data diperoleh dengan fakta-fakta yang ditemukan peneliti pada saat penelitian di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk mendapatkan data secara mendalam dan bermakna dari sumber data primer yang diteliti sehingga dapat

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 1

memberikan gambaran mengenai bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang memberikan fokus kepada kesamaan pengalaman hidup dari mereka yang ada di kelompok tertentu. Fenomenologi adalah keterikatan antara subjek, lokasi, dan fenomena yang dialami.²¹ Pendekatan fenomenologi yang peneliti gunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang bimbingan agama Islam yang diberikan pengasuh sehingga dapat membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Sumber data didalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan.²² Dalam penelitian ini, sumber data primernya yaitu yaitu pengasuh, pembimbing dan 5 anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang dengan kriteria mengalami permasalahan perilaku tawadhu seperti kurang sopan, mengantuk saat sedang berdzikir, suka berbicara kotor, tidak mengucapkan salam dan menyapa, mengejek sesama teman, mengambil barang teman tanpa ijin.

b) Sumber data sekunder

²¹ Morissan, *Riset Kualitatif Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 174

²² Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 79

Sumber data sekunder merupakan sumber data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan bimbingan agama Islam dan perilaku tawadhu.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dapat diartikan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran sikap, perilaku, maupun keseluruhan interaksi antar manusia. Bagi peneliti observasi bermakna berada bersama partisipan guna membantu peneliti memperoleh banyak informasi tersembunyi yang tidak terungkap selama wawancara sehingga memperoleh gambaran yang menyeluruh dan komprehensif.²³ Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan tentang pelaksanaan bimbingan agama islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁴ Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh yang merangkap sebagai pembimbing agama anak di Panti Asuhan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Selain itu, digunakan untuk menggali data tentang sejarah atau latar belakang berdirinya dan letak geografis panti asuhan.

²³Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kuantitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.112-114

²⁴ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 231

c. Dokumentasi

Menurut Gottschalk dokumen atau dokumentasi berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan pada jenis sumber data apapun, baik itu berupa tulisan, lisan, gambar, atau arkeologis. Dokumen yang bisa dijadikan sebagai sumber antara lain foto, laporan penelitian, buku-buku yang sesuai dengan penelitian, dan data lainnya.²⁵ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan meminta catatan-catatan dan foto-foto.

4. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan guna membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah, sekaligus untuk menguji data yang diperoleh²⁶. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakan untuk membangun justifikasi tema secara koheren. Triangulasi dapat juga dikumpulkan melalui beragam sumber agar hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis seutuhnya²⁷. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.²⁸ Sebagai contoh, data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang diperoleh melalui wawancara

²⁵ Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hal. 117-118

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 268

²⁷ John W. Creswell, *Research Design pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hal. 269

²⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 219

dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi yang ada. Pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, serta membandingkan data yang diperoleh dengan hasil observasi, dan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²⁹ Sebagai contoh, peneliti memperoleh data dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila kredibilitas data yang didapatkan berbeda, maka peneliti mengkonfirmasi kembali kepada sumber data yang diteliti untuk memastikan data tersebut valid dan akurat atau memperoleh data lainnya dari sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak dari satu pihak saja.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh³⁰. Ada beberapa teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 127

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 246

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. karena itu, peneliti dalam melakukan penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penyajian data ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk-bentuk teks naratif terkait dengan bimbingan agama islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang diperoleh mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Dalam tahap yang dilakukan peneliti diharapkan dapat menemukan hal baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang dan setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori³¹. Hal ini diharapkan agar memberikan gambaran yang secara jelas dalam membahas bimbingan agama islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 249-253

G. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran yang jelas tentang proposal ini, penulis memberikan sistematika dalam penulisan proposal dengan penjelasan dan garis besar. Adapun susunan tersebut diantaranya:

- BAB I** Pada bab ini berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Pada bab ini berisi tentang kerangka teori yang memuat tiga sub bab yaitu bimbingan agama Islam, perilaku tawadhu, dan urgensi bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu.
- BAB III** Pada bab ini berisi tentang penyajian data mengenai gambaran umum Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang, perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.
- BAB IV** Pada bab ini berisi tentang analisis penelitian terkait perilaku tawadhu anak di panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang.
- BAB V** Pada bab ini berisi tentang penutup, terdiri dari kesimpulan, saran, kata penutup, riwayat penulis, serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance*. Kata *guidance* adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja *to guide* artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.³² Menurut Priyatno dan Erman Amti bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, yang bertujuan agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³³

Menurut Rachman Natawidjaja bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan agar individu dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga dan masyarakat, dengan demikian ia dapat memberikan sumbangan yang berarti.³⁴ Sedangkan menurut Tohirin bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan melalui interaksi dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁵ Bimbingan adalah pelayanan pemberian

³² Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 3

³³ Priyatno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 94

³⁴ W.S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widiarsa, 2004), hal. 58.

³⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 20

arahan atau bantuan kepada individu melalui sistem bimbingan atau membantu memecahkan suatu masalah dan mengembangkan diri individu.³⁶ Bimbingan diberikan oleh seseorang untuk mengembangkan kegiatan hidupnya sehingga dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.³⁷ Sedangkan pengertian agama menurut Harun Nasution berdasarkan asal kata, yaitu *al-adin*, religi (*relege, religare*) dan agama. *Al-din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, kebiasaan. Adapun dari kata religi (latin) atau *relege* berarti mengumpulkan dan membaca, sedangkan *religare* berarti mengikat.³⁸

Thohari Musnamar mengemukakan bimbingan agama Islam adalah suatu usaha membantu orang lain membangkitkan potensi yang dimilikinya dengan diarahkan kepada agama yang bertujuan agar dapat mengembangkan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.³⁹ Sedangkan menurut Anwar Sutoyo dikutip oleh Ema Hidayanti mengemukakan bahwa bimbingan Islam adalah sebagai suatu usaha membantu individu dalam menggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga kembali menyadari perannya sebagai khalifah dimuka bumi ini serta fungsi untuk menyembah serta mengabdikan diri kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta⁴⁰. Pelayanan bimbingan agama perlu dioptimalkan melalui pembinaan dan pembiasaan untuk mewujudkan potensi

³⁶ Rois Nafi'ul Umam, *Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing A Covid-19 Pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, 2(2), 2021, hal. 125

³⁷ Agus Riyadhhi, dkk, *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, 2(1), 2016, hal. 16

³⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 15

³⁹Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2002), hal. 22

⁴⁰ Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: Karya Abdi Jaya, 2015), hal.23

intelektualnya, kesukarelaan pada diri sendiri dan aspek spiritual manusia⁴¹.

Bimbingan agama Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits kedalam diri sehingga dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits⁴². Bimbingan agama Islam sangatlah penting bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya bagi masyarakat yang telah faham agama Islam saja, namun bimbingan agama Islam dapat diberikan kepada masyarakat yang masih awam, tak terkecuali bagi anak penyandang kebutuhan khusus⁴³.

Bimbingan Islami merupakan Upaya memberikan bantuan kepada seseorang/sekelompok orang yang mengalami kesulitan mental dan fisik dalam menjalankan tugas dalam hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama dan membangkitkan getaran batin/iman dalam ajaran Islam untuk mendorong mereka mengatasi masalah yang tengah dihadapi. ⁴⁴agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT maksudnya yaitu.⁴⁵

a) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah

⁴¹ Maryatul Kibiyah, *Sistematikasi Konseling Islam*, (Semarang: Rasail Media Group, 2017), hal. 25

⁴² Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 17

⁴³ Ahmad Fikri Maulana, Lutfi Faishol, *Peran Bimbingan Keagamaan terhadap Santri Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan Al-Islami*, (Jurnal Al-Shifa: Bimbingan Konseling Islam vol.2 no. 2, 2021), hal. 25

⁴⁴Izza Himawanti, Ahmad Hidayatullah, Andhi Setiyono, *Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines In Blinds In The Muslim Blinds Of Indoesian(ITMI) Central Java*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, 1(1), hal. 4

⁴⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2012), hal. 5

- b) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam)
- c) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mampu hidup selaras, membangun, mengembangkan, membina serta memberikan nasehat kepada seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bijaksana, yang mana bimbingan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dengan berdasarkan pada nilai-nilai dan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama Islam dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti bimbingan ibadah (pelatihan shalat, baca tulis Al-Quran), bimbingan do'a dan hafalan surat pendek, ceramah dan konsultasi agama⁴⁶. Landasan bimbingan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rasul, keduanya merupakan sumber dari pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan As-Sunah dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual dalam bimbingan agama Islam⁴⁷. Sebagaimana dasar bimbingan agama Islam seperti disebutkan dalam firman Allah SWT surah Ali- Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

⁴⁶ Ema Hidayanti, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, (Jurnal Dimas vol.13 no.2, 2013), hal. 373

⁴⁷ Yuli Nurkhasanah, dkk, *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, (Jurnal Ilmu Dakwah 36 (1), 2016), hal. 7

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali-Imran [3] : 104)⁴⁸.

Berdasarkan ayat diatas mengemukakan bahwa pentingnya mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan yang terpuji dan mencegah perbuatan yang tercela, serta mereka yang mengajak pada perbuatan itulah termasuk orang yang beruntung. Maka dari itulah sebagai pembimbing harus membantu individu untuk melakukan kebaikan yang bertujuan untuk mencari ridho Allah.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama dilakukan oleh, terhadap, serta bagi kepentingan manusia. Sebab itu pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi landasan dalam bimbingan agama islam, sebab pandangan tersebut akan mempengaruhi segala tindakan bimbingan tersebut. Hal tersebut selaras dengan tujuan bimbingan agama, menurut Musnamar bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat⁴⁹.

Ainur Rahim Faqih membagi tujuan bimbingan agama sebagai berikut: ⁵⁰

- a) Tujuan umum: membantu seseorang guna mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.

⁴⁸ Al-Qur'an Ali-Imran ayat 104, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), hal. 63

⁴⁹Musnamar, *Op Cit*, hal. 34

⁵⁰ Ainur Rahman Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 36

b) Tujuan khusus: membantu individu agar tidak kesulitan menghadapi masalah, dengan kata lain pembimbing berusaha untuk membantu mencegah jangan sampai individu kesulitan menghadapi atau menemui masalah, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik menjadi lebih baik.

Tujuan bimbingan agama menurut Adz-Dzaky diantaranya adalah:⁵¹

- 1) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- 3) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

⁵¹ Adz Dzaky Bakran Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), hal. 220

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama adalah untuk membimbing atau menuntun orang lain atau seseorang untuk meningkatkan serta memelihara ajaran agama sehingga menghasilkan perubahan, perbaikan secara kesehatan, kebersihan jiwa, mental dan tingkah laku menjadi lebih baik, serta menjadikan pedoman ajaran-ajaran Islam.

3. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam memiliki beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur bimbingan agama Islam pada dasarnya berhubungan dengan konselor, konseli, dan masalah yang dihadapi. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi:

a) Pembimbing (*Mursyid*)

Pembimbing adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan atau biasa disebut da'i (dalam Islam), guru atau konselor (dalam konseling). Pembimbing adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Serta pembimbing diharuskan memahami isi dan hakikat ajaran Islam, yaitu mngasai ilmu kandungan Al-Quran dan as-Sunnah⁵². Pembimbing juga dapat memberikan ketenangan jiwa, inspirasi, dan motivasi bagi individu. Dengan ketenangan yang didapat, individu menjadi lebih sabar dan berperasaan yakin bahwa masalah akan teratasi⁵³. Menurut Muawanah syarat- syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran

⁵² Susana A. W, Widodo S, dan Ali, M., *Professionalism of Islamic spiritual guide*, (Journal of Advanced Guidance and Counseling, 1(2), 2020, hal. 103

⁵³ Ali Murtadho dan Muhammad Taufik Hilmawan, *Psychological impact and the effort of da'i handling victims of sexual violence in adolescents*, Jurnal Ilmu Dakwah, 42(1), 2022, hal. 29

(siddiq), dapat dipercaya (amanah), ikhlas dalam menjalankan tugas (mukhlis), rendah hati (tawadhu), adil, dan mampu mengendalikan dirinya

- 2) Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah SWT.
- 3) Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.
- 4) Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.
- 5) Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.⁵⁴

b) Obyek yang dibimbing (*Mursyad Bih*)

Obyek atau yang di bimbing adalah orang yang menerima atau sasaran dalam kegiatan bimbingan agama atau biasa disebut *mad'u* atau konseli atau klien atau anak bimbing. Terbimbing adalah sasaran bimbingan Islam baik secara individu maupun kelompok. Baik manusia yang beragama Islam ataupun tidak atau dengan kata lain manusia

⁵⁴ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), ha.1142

secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah dengan maksud mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah SWT, sedangkan dakwah kepada manusia yang sudah beragama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan.⁵⁵

c) Metode (*Ushlub*)

Menurut Saerozi metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁶ Sama seperti metode bimbingan agama adalah cara yang digunakan pembimbing dalam menyampaikan isi pesan atau nasehat kepada penerima. Dalam bimbingan agama Islam keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Secara garis besar dalam penyampaian bimbingan dan penyampaian dakwah terdapat kesamaan yaitu tiga metode, yaitu *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. Pertama Metode *bi al-hikmah*, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi yang dibimbing. Dengan demikian dapat diketahui bahwa metode ini tidak terbatas pada perkataan yang lembut, kesabaran dan lapang dada, akan tetapi harus lebih menempatkan segala sesuatu kepada tempatnya. Kedua, metode *mau'idzha hasanah* merupakan salah satu metode bimbingan yang lebih melihat pada kasus yang dihadapi oleh yang dibimbing, kemudian poses bimbingannya berparadigma kepada hikayat kenabian, bagaimana para nabi dan rasul melakukan perbaikan dan perubahan dalam masalah kenabian, sehingga mampu menjadi insan al-kamil atau manusia sempurna. Metode ini digunakan untuk mengajak kejalan Allah SWT dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Ketiga, metode *al-mujadalah* merupakan upaya

⁵⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2009), hal.

⁵⁶ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hal. 40-41

bimbingan melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Metode ini menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan, was-was dan prasangka-prasangka negatif terhadap kebenaran.⁵⁷

Menurut Faqih metode dapat dikelompokkan menjadi metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya, dapat dijabarkan menjadi metode individual (pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing) dan metode kelompok (diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, *group teaching*). Metode tidak langsung yaitu metode yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara metode individual (seperti surat menyurat, telepon dan sebagainya) dan secara kelompok (papan pembimbing majalah, brosur, radio dan televisi).⁵⁸

d) Materi

Materi bimbingan agama adalah sebuah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk membimbing dalam rangka mencapai tujuan bimbingan. Adapun sumber-sumber dari materi bimbingan agama yaitu Al-Quran, Hadis, Sejarah Nabi dan Ijma' ulama. Materi bimbingan agama secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan yaitu:⁵⁹

- 1) Aqidah (keimanan) adalah bersifat bathiniyah yang membahas masalah yang erat hubungan dengan rukun iman.
- 2) Syariah (keislaman) permasalahan yang berkaitan dengan perbuatan nyata dalam mentaati peraturan atau hukum Allah yang mengatur

⁵⁷Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal.30

⁵⁸ Faqih, *Op Cit*, hal. 53-55

⁵⁹ M. Bambang Pranowo, dkk, *Materi Bimbingan dan Penyuluh Agama Islam Terampil*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 35

hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.

- 3) Akhlak (ihsan) sifat, perangai, tingkah laku yang berakar dari batin seseorang, salah satunya melakukan amalan mulia yang selaras dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Akhlak dapat dikatakan pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang.

Dapat disimpulkan bahwasannya unsur-unsur bimbingan agama merupakan satu keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Bimbingan agama akan mudah tercapai dengan adanya tujuan, materi dan metode yang tepat dan akurat sehingga dapat terlaksana dengan baik.

4. Tahapan Bimbingan Agama

Menurut Sutoyo bimbingan agama Islam dapat dilakukan dengan dengan tatap-tahap yang pertama, meyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Kedua, mendorong dan membantu individu dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama secara benar. Ketiga, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan⁶⁰. Adapun tahapan bimbingan agama yang harus dilalui oleh pembimbing dan objek bimbingan yaitu:⁶¹

- a) Tahap perencanaan

Tahap ini merupakan perencanaan kegiatan, meliputi penetapan materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, waktu serta tempat.

- b) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan ini memakan banyak waktu, proses yang berkepanjangan, dan sistematis serta memerlukan pengamatan yang cermat dalam kegiatan.

- c) Tahap evaluasi

⁶⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 214

⁶¹ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 98

Tahap ini merupakan tahap akhiran untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah bimbingan yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam tahap evaluasi atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Tahapan dalam bimbingan agama Islam dapat disimpulkan bahwa adanya perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, begitupun dalam pelaksanaan kegiatan adanya pengamatan yang dilakukan dan terakhir tindak lanjut untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Semua tahapan itu diperlukan untuk melancarkan dalam kegiatan bimbingan agama Islam.

B. Perilaku Tawadhu

1. Pengertian Perilaku Tawadhu

Perilaku merupakan perwujudan sebagai pernyataan dari respon atau reaksi seseorang terhadap perangsang untuk menjadi lingkungan sosial tertentu. Menurut Ali Muhtadi perilaku tidak hanya sekedar psikomotor tetapi merupakan penampilan atau performance kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek ketepatan, kecepatan, dan reaksi atau stabilitas suatu respon atau terhadap suatu stimulasi atau dorongan lingkungan.⁶² Menurut Wowo Sunaryo perilaku manusia dapat dilihat dua sudut pandang, yaitu perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku makhluk sosial. Perilaku dalam arti umum, mempunyai pengertian berbeda dengan perilaku makhluk sosial, perilaku makhluk sosial adalah perilaku khusus atau spesifik yang diarahkan kepada orang lain. Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari manusia⁶³. Menurut Bimo Walgito dalam membentuk perilaku dibagi menjadi 3

⁶² Ali Muhtadi, *Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Tepati Luqman Al-Hakim Yogyakarta, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2006, 1(8), hal. 6

⁶³ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 42

cara yaitu (1) cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya akan terbentuklah perilaku kondisioning atau kebiasaan, (2) pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*), (3) pembentukan perilaku dengan menggunakan model.⁶⁴

Menurut Ahmad Athoilah tawadhu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.⁶⁵ Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁶⁶ Tawadhu menurut Samsul Munir Amin adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, tawadhu juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. Tawadhu tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan perilaku tawadhu adalah tindakan seseorang tidak membesar-besarkan diri atau merasa lebih baik dari orang lain. Justru mengakui kelemahan dan keterbatasan kita sebagai manusia serta selalu hormat terhadap orang lain.

2. Indikator Perilaku Tawadhu

Perilaku tawadhu adalah tindakan atau aktifitas seseorang dari itu sendiri tanpa merendahkan orang lain. Indikator orang yang telah mengaplikasikan perilaku tawadhu antara lain:

a. Perilaku tawadhu kepada Allah SWT

⁶⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2010), hal.14

⁶⁵ Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hal. 448

⁶⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hal. 120

⁶⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 222

Perilaku tawadhu kepada Allah SWT adalah kesadaran akan keterbatasan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Contoh perilaku tawadhu kepada Allah SWT yaitu melakukan shalat dan ibadah secara rutin sebagai bentuk penghormatan kepada Allah dan kesadaran akan ketergantungan manusia pada-Nya, ketika berdoa dan berdzikir dengan rendah hati, suara yang pelan, lembut, tenang serta tidak mengeraskan suara kita yang seakan-akan Allah SWT tidak pernah mendengar apa yang kita minta.⁶⁸

b. Perilaku tawadhu terhadap ustadz

Ustadz merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Contoh perilaku tawadhu terhadap ustadz yaitu: menghormati dan mengagungkan dengan cara duduk dihadapannya harus sopan, mendengarkan nasehat-nasehatnya, meyakini dan merendahkan diri kepadanya, mendengarkan perkataannya, melaksanakan perintahnya, dan berfikir sebelum berbicara.⁶⁹

c. Perilaku Tawadhu Terhadap Teman

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman belajar. Karena itu anak asuh dianjurkan saling menghormati dan merendahkan diri sesama teman, agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka. Berikut ini merupakan indikator berperilaku tawadhu kepada sesama teman:⁷⁰

- 1) Baik terhadap teman
- 2) Tidak boleh memilih teman antara kaya dan miskin.
- 3) Jujur dan sopan terhadap teman
- 4) Menyapa jika bertemu, baik di sekolah maupun diluar sekolah
- 5) Tutur kata yang baik, tidak mudah melampiaskan amarah

⁶⁸ Punama Rozak, *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian*, Jurnal Madaniyah, 2007, 1(12), hal. 181

⁶⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 45

⁷⁰ Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus), hal 32

- 6) Suka menolong terhadap teman serta murah senyum
- 7) Menjaga hubungan baik dengan teman
- 8) Saling menasehati dalam hal kebaikan dan kesabaran
- 9) Menjauhi dengki, dendam dan iri hati kepada teman.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku tawadhu mencakup tiga yaitu perilaku tawadhu kepada Allah SWT, perilaku tawadhu kepada ustadz, dan perilaku tawadhu kepada teman.

3. Faktor Yang Membentuk Perilaku Tawadhu

Tawadhu adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan antara kekuatan akal dan nafsu. Faktor-faktor pembentuknya adalah:⁷¹

- a. Bersyukur

Bersyukur dengan apa yang kita punya karena itu adalah dari Allah, yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain.

- b. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah. Atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kebaikan, apalagi di saat pujian dan ketenaran mulai datang dan menghampir, maka akan merasa sulit bagi seseorang untuk tetap menjaga kemurnian amal sholeh, tanpa terbesit adanya rasa bangga di hati.

- c. Hindari perilaku takabur

Lawan tawadhu adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih, dan meremehkan orang lain. Seseorang harus bisa menghindari sikap takabur, karena

⁷¹ Ilyas, *Op Cit*, hal. 123

sikapnya itu orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dianggap lebih rendah dari dirinya.

- d. Berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang di miliki kepada orang lain Agar dapat membentuk sikap tawadhu dalam diri seharusnya melakukan perbuatan yang terpuji selain itu harus menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan dari Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Azwar faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku antara lain: ⁷²

- a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, perilaku akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

- b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan perilaku kita terhadap sesuatu. Orang-orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya

⁷²Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009) hal 115-116

lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, dan lain-lain.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita terutama kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula-lah yang memberi corak pengalaman-pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya.

d. Media Masa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam membentuk opini dan kepercayaan orang.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Kedua lembaga diatas, mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajarannya. Karena konsep moral dan ajaran agama sangat membentuk sistem kepercayaan maka tidak mengherankan kalau konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Terkadang suatu perilaku merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Berdasarkan faktor yang membentuk perilaku tawadhu di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pembentuknya adalah pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, kebudayaan, media massa, emosional dan lembaga pendidikan maupun agama.

C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Tawadhu

Akhlak adalah adab dan etika yang mengendalikan seseorang dalam bertindak. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan manusia.⁷³ Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, yaitu melalui bimbingan agama Islam. Salah satu bagian dari bagian akhlak adalah tawadhu. Tawadhu merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh manusia karena seseorang yang mempunyai tawadhu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT dan juga dihormati oleh orang lain.

Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan melalui interaksi dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷⁴ Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak bisa menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu atau dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.⁷⁵

Bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu sangat penting karena agama sering mengajarkan nilai-nilai rendah hati dan

⁷³Hasanah, K. N, *Bimbingan Keagamaan di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*, Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 2017, 5(4).

⁷⁴Tohirin, *Op Cit*, hal. 20

⁷⁵Musnamar, *Op Cit*, hal. 5

menghormati orang lain. Melalui bimbingan agama seseorang dapat memahami ajaran-ajaran yang mengingatkan tentang pentingnya menghindari kesombongan, memperlakukan semua dengan rasa hormat dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku tawadhu. Bimbingan agama membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup, serta memberikan harapan dalam kehidupan. Bimbingan agama juga dapat membantu seseorang menghadapi tantangan hidup dengan perilaku tawadhu karena mengajarkan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT dan kita sebagai manusia memiliki keterbatasan. Dengan memahami ini, seseorang dapat lebih mudah menerima kegagalan, mengatasi kesulitan dan merasa bersyukur atas apa yang telah diberikan.

Keterkaitan BPI dalam proses bimbingan agama Islam bagi anak asuh ini masuk di dalam dakwah irsyad yang dimana irsyad sendiri menurut Al-Mas'udi, al-irsyad berarti menunjukkan kebenaran dan memimpin orang lain untuk melaksanakannya, dan berlangsung secara tatap muka dalam suasana akrab. Salah satu bentuk dakwah Al-Irsyad adalah proses menyeru umat manusia yaitu anak asuh kepada jalan Allah melalui kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di dalamnya. Dengan begitu kita dapat membuat rumusan bahwa yang disebut irsyad tidak lain adalah petunjuk, penjelasan, dan tuntunan dari ajaran Islam. Irsyad berarti ajaran Islam yang pada kenyataannya mengandung unsur seperti unsur dai, mad'u, materi, dan metode.⁷⁶

⁷⁶ Isep Zaenal Arifin, dkk. *Model Dakwah Bi Al-Irsayd Untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual Pasien Di Rumah Sakit*, (Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies, Vol. 12 No. 1, 2018), hal. 102

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

Panti asuhan Al- Ikhsaniyah Kota Semarang Jawa Tengah terletak di jalan Candi Penataran Timur XII No 39 Kalipancur Kota Semarang didirikan pada tanggal 31 Juli 2008 dengan nomor tanda daftar 466.3 / 6162 dan nomer register 075.07.16 oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga merupakan Panti Asuhan dengan menggunakan sistem terbuka untuk semua umat islam dengan status yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa (anak-anak yang terlantar pendidikannya). Sedangkan tujuan didirikan Panti Asuhan Al- Ikhsaniyah Kota Semarang Jawa Tengah adalah membantu program Pemerintah Indonesia dalam rangka pengentasan kemiskinan dan penyantunan anak-anak terlantar utamanya anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan orang miskin di wilayah Kota Semarang dan sekitarnya sehingga mereka dapat hidup layak dan mendapatkan pendidikan sebagaimana anak-anak yang lain. Kebutuhan rasa aman akan dirasakan dan dinikmati oleh anak jika mereka terlindungi dalam tempat tinggal yang aman dan layak. Proses pemenuhan kebutuhan fisik, mental maupun sosial sebagian besar terjadi didalam rumah. Oleh karena itu anak yang tidak mempunyai rumah atau anak yang berada didalam rumah tetapi tidak memadai dari segi fisik, materi maupun kesehatan tidak terpenuhi kebutuhannya akan rasa aman.⁷⁷

2. Profil Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

Nama Yayasan : Al-Ikhsaniyah Bana
Nama Panti : Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah
AlamatPanti : Jl. Candi Penataran Timur XII, No. 39 Rt.03.
Rw.04
Desa/ Kelurahan : Kalipancur

⁷⁷ Sumber data dokumen Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

Kecamatan : Ngaliyan
Kota : Semarang
Provinsi : Jawa Tengah
Npwp : 21.045.318.9-503.000
Kepala Panti : Drs. H. A.Basri

(Sumber: Data Dokumen Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang)

3. Visi, Misi, dan Tujuan Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

a. Visi

Terwujudnya perlindungan dan pelayanan sosial yang profesional dan ramah anak, sebagai percontohan dalam pemenuhan hak-hak anak asuh menjadi anak yang bertaqwa, berakhlakul karimah dan terampil dalam hidup masyarakat.

b. Misi

- 1) Memberikan perlindungan, pemenuhan kebutuhan dasar dan hak anak untuk kepentingan terbaik kepada anak asuh.
- 2) Pendampingan layanan sosial masyarakat, korban bencana, kekerasan, perlakuan salah dan anak berhadapan dengan hukum.
- 3) Memberikan layanan pendidikan dan keterampilan pada anak asuh.
- 4) Memberikan pengetahuan dan membiasakan kehidupan yang religius di Panti Asuhan dan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fasilitas tumbuh kembang, motivasi dan kemampuan orang tua, keluarga dan masyarakat dalam perlindungan dan perkembangan hak asuh anak.

c. Tujuan:

Membantu dan menyiapkan generasi Islam yang mandiri, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan agama dan ilmu lainnya agar menjadi anak yang berguna bagi agama, orang tua, bangsa dan negara.⁷⁸

⁷⁸Sumber data dokumen Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

4. Struktur Organisasi Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

Tabel 1. Struktur Organisasi Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

NAMA	JABATAN	ALAMAT
Drs. H. A. Basri	Ketua	Jl. Candi Penataran Timur XIII No78 Semarang
Ajib Habli Fadhela S. T.	Sekretaris	Bongsari RT 6/4 Semarang
Aghnie Maulina	Bendahara	Jl. Kelud Selatan VI Semarang
M Rif'an S. Pd.	Asrama	Butuh Sumberejo Bonang RT 2/4 Demak
Hawin Nur Fuat	Seksi Humas	Jl. Candi Penataran Timur XIII No 78 Semarang
Kholifahul Hafid T S. Kom.	Seksi Penhgasuhan	Karanganyar 03/04 Pojok, Nogosari Kab. Boyolali

(Sumber: Data Dokumen Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang)

5. Kegiatan Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

Tabel 2. Kegiatan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

Kegiatan Inti	
04.15-05.30	Shalat Subuh Berjamaah Pembacaan QS Al-Waqi'ah Dzikir pagi Tadarus Al-Qur'an
05.30-06.00	Bersih-bersih halaman dan kamar
06.00-06.45	Mandi, sarapan, persiapan berangkat sekolah
06.45-13.30	Sekolah
13.30-14.00	Makan siang
14.00-15.00	Istirahat
15.00-15.15	Sholat asar berjamaah
15.15-16.30	Kajian kitab aqidatul awam lanjut BTQ
16.30-18.00	Bersih-bersih halaman, olahraga, mandi sore
18.00-19.00	Sholat magrib berjamaah, tadarus Al-quran
19.00-19.30	Makan malam
19.30-20.00	Sholat isya berjamaah

20.00-21.30	Kajian kitab kuning (ta'lim muta'alim, kitab safinatun najah)
21.30-22.00	Belajar
22.00-04.15	Istirahat
Kegiatan Insidental	
Minggu pagi	Olahraga dan kerja bakti
Malam Jumat	Bacaan Al berjanji sholawat nabi
Malam minggu	Rebana dan seni baca Al-Quran

(Sumber: Data Dokumen Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang)

B. Perilaku Tawadhu Anak Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

1. Perilaku tawadhu anak sebelum melaksanakan bimbingan agama Islam

- a. Perilaku tawadhu kepada Allah SWT sebelum melaksanakan bimbingan agama Islam

Salah satu perilaku tawadhu dapat ditunjukkan pada saat kita berdoa kepada Allah. Saat berdoa, seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut, Jika seseorang berdoa dengan rasa takut kepada Allah Swt, maka ia pasti tidak akan berdoa dengan sembarang cara. Seperti yang diungkapkan Bapak Basri bahwa:

“Saya sering menyampaikan ceramah bahwa pada saat kita berdo’a dan berdzikir itu pada dasarnya kita pasrah dan mengingat Allah, lah ini anak-anak sering sekali saya temukan pada saat berdzikir ada yang sedang sibuk mengganggu temannya ada juga yang tidur nah itu merupakan hal yang dzolim karena disaat kita mengingat Allah malah tidak serius dan di tinggal tidur.”⁷⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku tawadhu kepada Allah SWT itu terlihat saat berdo’a dan dzikir ada yang ketiduran, mengantuk dan bercanda dengan temannya, karena perilaku ini tidak mencerminkan tawadhu ketika di hadapan Allah SW. Seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut ketika sedang berdo’a dan fokus ketika sedang mengingat Allah

⁷⁹Hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing Agustus 2023

SWT. Peneliti mewawancarai anak asuh yang berperilaku tidak demikian diungkapkan sebagai berikut:

S mengatakan:

“saat sedang berdzikir saya sering tertidur mba karena saya merasa sangat ngantuk sekali.”⁸⁰

A mengatakan pula demikian:

“saya pernah ditegur kalo ketiduran mba pas dzikiran. Namun setelah beberapa kali ditegur pernah disuruh berdiri di depan teman teman.”⁸¹

R menambahkan bahwa:

“jujur kalo sedang dzikiran saya suka ngantuk mba, belum terbiasa dzikiran setelah sholat waktu dulu di rumah. Makanya buat saya mending tidur daripada bercanda mba.”⁸²

F juga menambahkan bahwa:

“kalo saya suka bercanda mba ketika berdoa dan berdzikir karena terpengaruh teman-teman yang lain.”⁸³

M menambahkan bahwa:

“biasanya waktu dzikir itu saya ya diam mba tapi terkadang juga saya terpancing buat bercanda karena diajakin ngobrol teman. Saya dulu juga pernah kalau waktunya berdzikir saya pura pura ijin ke toilet.”⁸⁴

Dapat disimpulkan bahwa perilaku tawadhu anak kepada Allah SWT masih tergolong rendah karena mereka ketika berdoa'a dan berdzikir tidak serius dan tidak fokus bahkan banyak yang sering ngantuk sampai ketiduran, itu bukan hal yang mencerminkan sikap tawadhu kepada Allah SWT, seperti yang diungkapkan Bapak Basri bahwa:

⁸⁰ Hasil wawancara dengan S selaku anak bimbing Agustus 2023

⁸¹ Hasil wawancara dengan A selaku anak bimbing Agustus 2023

⁸² Hasil wawancara dengan R selaku anak bimbing Agustus 2023

⁸³ Hasil wawancara dengan F selaku anak bimbing Agustus 2023

⁸⁴ Hasil wawancara dengan M selaku anak bimbing Agustus 2023

“Salah satu perilaku tawadhu yang harus dimiliki anak-anak di sini yang pertama tawadhu kepada Allah SWT apabila dengan Allah SWT aja tawadhu apalagi dengan makhluknya, itu yang saya tanamkan kepada anak-anak, Kalau di panti ini itu ada kebiasaan berdzikir setelah sholat namun saya sering menemukan anak-anak kalau sehabis sholat itu disuruh dzikir ada yang masih suka bercanda, ngantuk bahkan ada yang ketiduran dan curi-curi kesempatan pura-pura ijin ke toilet. Saya sering menegur dan padahal saya juga menegaskan bahwa kalau berdzikir itu harus dengan suara yang pelan penuh dengan rasa takut agar kita dapat bermuhasabah diri.”⁸⁵

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku tawadhu bisa dilihat saat berdoa atau dzikir apabila seseorang saat berdoa atau berdzikir tidak fokus dan serius maka dipastikan bahwa seseorang itu kurang tawadhu terhadap Allah SWT.

b. Perilaku tawadhu kepada ustadz sebelum melaksanakan bimbingan agama Islam

Ustadz merupakan seseorang yang mengajarkan agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani namun ada beberapa anak tidak mencerminkan perilaku tawadhu kepada ustadz. Sebelum melaksanakan bimbingan agama Islam anak masih belum bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk walaupun sudah diajarkan adab dari bangun tidur sampai tidur lagi hal itu dapat dilihat melalui bagaimana mereka berperilaku kepada ustadz. Peneliti menyimpulkan perilaku tawadhu kepada ustadz itu tidak melintas di hadapannya, menghormati dan mengagungkan dengan cara duduk dihadapannya harus sopan, mendengarkan nasehat-nasehatnya, meyakini dan merendahkan diri kepadanya, mendengarkan perkataannya, melaksanakan perintahnya, dan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing Agustus 2023

berfikir sebelum berbicara. Peneliti mewawancarai anak asuh yang memiliki perilaku tidak demikian diungkapkan sebagai berikut:

S mengatakan:

“saya suka bercanda berlebihan mba. Pernah waktu itu saya ketawa keras sekali sampai saya tidak sadar kalo ternyata ustadz itu di belakang saya. Saat itu langsung lah dinasehati saya.”⁸⁶

A mengatakan pula demikian:

“kalo saya suka tidak menuruti perintah ustadz mba. Pernah saya di suruh bantuin bersih bersih tapi saya merasa jengkel kok saya yang disuruh gitu perasaan saya mba.”⁸⁷

R menambahkan bahwa:

“saya waktu itu pernah jalan di depan pak ustadz ya jalan aja gitu mba tanpa salam ke beliau. Seketika saya langsung dipanggil buat dinasehati saat itu juga mba.”⁸⁸

F juga menambahkan bahwa:

“saya pernah waktu itu bergurau saat belajar kitab mba dan saya beberapa kali sudah diingatkan oleh ustadz namun saya menghiraukannya.”⁸⁹

M menambahkan bahwa:

“kalo sama ustadz saya sering mengabaikan nasihatnya kalau pas malem disuruh tidur saya malah ngobrol sama temen disuruh cepat cepat kemasjid saya malah duduk duduk nyantai.”⁹⁰

Dapat disimpulkan bahwa perilaku tawadhu anak kepada ustadz masih tergolong rendah karena mereka ketika berpapasan dengan ustadz lewat begitu saja, bercanda yang berlebihan, tidak patuh kepada nasehat yang diberikan ustadz. Hal itu bukan hal yang

⁸⁶ Hasil wawancara dengan S selaku anak bimbing Agustus 2023

⁸⁷ Hasil wawancara dengan A selaku anak bimbing Agustus 2023

⁸⁸ Hasil wawancara dengan R selaku anak bimbing Agustus 2023

⁸⁹ Hasil wawancara dengan F selaku anak bimbing Agustus 2023

⁹⁰ Hasil wawancara dengan M selaku anak bimbing Agustus 2023

mencerminkan perilaku tawadhu kepada ustadz seperti yang diungkapkan Bapak Basri bahwa:

“Dari segi adab mereka posisinya masih orang awam jadi belum bisa mengetahui adab adab yang baik kepada ustadz tapi alhamdulillah semakin kesini mulai ada sedikit perubahan walaupun masih harus di setir di awasi karena sampai saat ini masih sering sekali saya menemukan anak suka guyon, menghiraukan nasehat dan perintah saya, tidak sopan ketika ada saya. Hal yang masih sulit sekali di hilangkan itu guyon berlebihan yang sampai saat ini masih sering mereka lakukan walaupun beberapa kali saya tegur dan saya hukum.”⁹¹

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku tawadhu kepada ustadz bisa dilihat saat diberikan nasehat dan perintah. Ketika diberikan nasehat masih juga menghiraukan dan mengulangi kesalahan maka dipastikan bahwa seseorang itu kurang tawadhu terhadap ustadz.

c. Perilaku tawadhu kepada teman sebelum melaksanakan bimbingan agama Islam

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman. Karena hal itu anak asuh dianjurkan saling menghormati dan merendahkan hati sesama teman, agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka. Maka dari itu berusaha berperilaku tawadhu agar dapat mempengaruhi kebaikan dengan teman. Peneliti menyimpulkan perilaku tawadhu kepada teman itu dengan bertutur kata yang baik, tidak mudah melampiaskan amarah, menjaga hubungan baik dengan teman, suka menolong dan murah senyum kepada teman, saling menasehati dalam hal kebaikan dan kesabaran, jujur dan sopan kepada teman. Peneliti mewawancarai anak asuh yang tidak memiliki perilaku demikian yang diungkapkan sebagai berikut:

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing Agustus 2023

S mengatakan:

“saya sering mba saling ngejek mengejek namun hanya sekedar bercanda.”⁹²

A mengatakan pula demikian:

“kalau saya dulu bergaulnya sama temen yang ngajinya sudah pinter biar ketularan tapi ternyata itu ndak dibenarkan harusnya saya bergaul dengan semua teman walaupun ada yang kurang bisa mengaji harus ditemani.”⁹³

R menambahkan bahwa:

“saya kalau marah sama temen suka mengumpat dengan kata kata kotor sampai saya dihukum sama pak basri dengan disuruh hafalke surat.”⁹⁴

F juga menambahkan bahwa:

“saya pernah mba ambil barang teman sekamar saya tanpa ijin dulu sama dia sampai kita pernah marah-marahan karena saya yang engga ijin dulu sama dia mba”⁹⁵

M menambahkan bahwa:

“saya dulu sama temen guyonanya itu sampai suka berbicara kotor dan kasar mba. Kadang saling ngehina, dan suka jail, sampe sampe ada yang melaporkan saya ke pak basri, saya dinasehati beberapa kali dan dihukum.”⁹⁶

Dapat disimpulkan bahwa perilaku tawadhu anak kepada teman masih rendah karena mereka masih suka mengejek satu sama lain, berkatas kasar, mengambil barang teman tanpa ijin, suka menghina dan menjahili teman. Hal tersebut mencerminkan pada diri anak belum adanya perilaku tawadhu kepada teman.

Bapak Basri selaku pembimbing mengatakan bahwa anak asuh sebelum intens melaksanakan proses bimbingan agama Islam di panti asuhan masih banyak beberapa perilaku anak yang tidak

⁹² Hasil wawancara dengan S selaku anak bimbing Agustus 2023

⁹³ Hasil wawancara dengan A selaku anak bimbing Agustus 2023

⁹⁴ Hasil wawancara dengan R selaku anak bimbing Agustus 2023

⁹⁵ Hasil wawancara dengan F selaku anak bimbing Agustus 2023

⁹⁶ Hasil wawancara dengan M selaku anak bimbing Agustus 2023

mencerminkan perilaku tawadhu seperti yang diungkapkan Bapak Basri bahwa:

“Waktu para anak masuk panti asuhan termasuk orang awam belum bisa membedakan mana akhlak yang baik mana yang buruk apalagi tentang tawadhu misalnya ketika melintas didepan saya tidak menunduk ketika berjalan, ketika dinasehati tidak menundukan pandangannya, mereka masih suka berbicara dengan suara keras padahal didekatnya ada saya, kepada temanya sendiri pun mereka sering berkata kotor, suka menjaili temanya bahkan ketika sholat saling mengganggu, tapi alhamdulillah ada sedikit perubahan terhadap mereka setelah lama mengikuti bimbingan agama walaupun harus masih diawasi dan masih sering melakukan tindakan yang menyimpang namun sedikit demi sedikit dan secara bertahap akan berubah insha Allah SWT.⁹⁷

2. Perilaku tawadhu anak setelah melaksanakan bimbingan agama Islam

a. Perilaku tawadhu kepada Allah SWT setelah melaksanakan bimbingan agama Islam

Setelah melaksanakan bimbingan agama Islam para anak asuh mengalami perubahan perilaku tawadhu kepada Allah SWT. Yang sebelumnya saat berdo'a mereka tidak serius, tidak fokus, bercanda dengan temannya. Namun, setelah melaksanakan bimbingan agama para anak berdoa dengan fokus dan tidak bercanda. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

S mengatakan:

“sebenarnya saya waktunya berdo'a ya serius mba soalnya saya memang sudah dibiasakan ketika dulu masih ada orang tua ketika berdo'a gak boleh sambil bercanda dan harus serius. Cuma kadang sulit nahan ngantuknya itu sekarang diatasi dengan cuci mu mba.”⁹⁸

A mengatakan pula demikian:

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing Agustus 2023

⁹⁸ Hasil wawancara dengan S selaku anak bimbing Agustus 2023

“Semenjak saya dihukum disuruh berdiri di depan teman-teman membuat saya jadi malu mba dan mulai membiasakan diri focus berdoa dan berdzikir.”⁹⁹

R menambahkan bahwa:

“kalau saat ini sih saya memang jarang namun ya kadang kadang masih suka ngantuk seketika ya langsung cuci muka atau wudhu lagi mba biar engga ngantuk saya.”¹⁰⁰

F juga menambahkan bahwa:

“saya sering dinasihati pak basri agar misah dari temen yang biasa suka ngajak guyon. Awalnya emang lumayan sulit mba tapi kelamaan saya bisa misah dan fokus berdzikir.”¹⁰¹

M menambahkan bahwa:

“bercanda sih masih mba cuma sekarang saya sadar waktunya bercanda ya bercanda waktunya berdoa, dizikir ya jangan dibuat bercanda. Biasanya saya ijin ke toilet buat ngehindarin itu sekarang engga saya lakukan lagi mba.”¹⁰²

- b. Perilaku tawadhu kepada ustadz setelah melaksanakan bimbingan agama Islam

Setelah melaksanakan bimbingan agama Islam para anak mengalami perubahan perilaku tawadhu kepada ustadz. Yang sebelumnya tidak sopan kepada ustadz, menghiraukan nasehat ustadz. Namun setelah melaksanaakan bimbingan agama para anak sopan dan santun kepada ustadz, mudah menerima nasehat dan perintahnya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

S mengatakan:

“Setelah saya dinasehati ustadz saya sadar mba kalo saya mau bercanda sampai tertawa keras kurang pantas karna saya juga sebagai cewe harus menjaga sikap saya. Apalagi saat itu ada ustadz sendiri tau saya jadi malu dan tidak melakukan hal itu secara berlebihan lagi.

¹⁰³

A mengatakan pula demikian:

⁹⁹ Hasil wawancara dengan A selaku anak bimbing Agustus 2023

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan R selaku anak bimbing Agustus 2023

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan F selaku anak bimbing Agustus 202

¹⁰² Hasil wawancara dengan M selaku anak bimbing Agustus 2023

¹⁰³ Hasil wawancara dengan S selaku anak bimbing Agustus 2023

“sekarang kalo saya disuruh ustadz saya melakukannya dengan senang hati mba karena saya bisa dapat ridho dari beliau mba.”¹⁰⁴

R menambahkan bahwa:

“Saya sekarang kalo bertemu dengan ustadz ya menunduk sambil mengucapkan salam ke beliau mba.”¹⁰⁵

F juga menambahkan bahwa:

“Setelah saya menghiraukan nasehat ustadz lama kelamaan membuat saya dihukum mba mulai dari menghafal satu hadis sampai pernah saya dicukur. Maka sejak itu saya kapok setelah diberi hukuman mba, mulai sekarang saya sudah engga guyon kalo sedang ngaji kitab mba.”¹⁰⁶

M menambahkan bahwa:

“sekarang saya kalo dinasehati ustadz saya patuhi mba. Waktunya tidur saya langsung beranjak tidur dan ketika waktunya sholat jamaah segera ke masjid saya segera ke masjid untuk sholat mba.”¹⁰⁷

c. Perilaku tawadhu kepada teman setelah melaksanakan bimbingan agama Islam

Setelah melaksanakan bimbingan agama islam para anak asuh mengalami perubahan perilaku tawadhu kepada teman. Yang sebelumnya saling mengejek antar teman, suka berkata kasar, mudah marah, dan mengambil barang tanpa ijin. Namun, setelah melaksanakan bimbingan agama Islam mulai menghargai teman satu sama lain, bertutur kata yang baik, tidak mudah melampiaskan amarah, menjaga hubungan baik dengan teman, jujur dan sopan kepada teman. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

S mengatakan:

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan A selaku anak bimbing Agustus 2023

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan R selaku anak bimbing Agustus 2023

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan F selaku anak bimbing Agustus 2023

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan M selaku anak bimbing Agustus 2023

“semenjak saya ditegur langsung dan diperingatkan pak basri buat jangan suka mengejek teman kamu sendiri membuat saya tidak mengulangi perbuatan itu lagi mba.”¹⁰⁸

A mengatakan pula demikian:

“kalau saya dulu bergaulnya sama temen yang ngajinya sudah pinter biar ketularan tapi ternyata itu ndak dibenarkan harusnya saya bergaul dengan semua teman walaupun ada yang kurang bisa mengaji harus ditemani, soalnya pak basri pernah bilang bahwa kita tidak boleh meremehkan siapapun barangkali yang kita remehkan itu lebih baik daripada kita.”¹⁰⁹

R menambahkan bahwa:

“saya kalau marah sama temen suka mengumpat dengan kata kata kotor sampai saya dihukum dengan disuruh hafalke surat dan hadist, semenjak itu saya kalau ada temen yang menjengkelkan dan membuat saya marah saya lebih baik diam dan menjauhi teman tersebut.”¹¹⁰

F juga menambahkan bahwa:

“kalo sekarang saya sudah baikan dengan teman saya aitu mba. Hal ini juga buat pelajaran saya tidak asal ambil barang orang lain harus ijin terlebih dahulu.”¹¹¹

M menambahkan bahwa:

“saya dulu sama temen guyonanya itu sampai suka berbicara kotor dan kasar kang, kadang saling ngehina, dan suka jail, sampe sampe ada yang melaporkan saya ke ustadz, saya dinasehati beberapa kali dan alhamdulillah setelah saya dinasehati dan saya tidak melakukan itu lagi.”¹¹²

Pembimbing agama juga mengatakan hasil yang dicapai setelah dilaksanakanya bimbingan agama Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Basri bahwa:

“banyak peningkatan perilaku tawadhu anak setelah beberapa kali mengikuti proses bimbingan dan mempelajari kitab kitab akhlak seperti kitab akhlakulil banin, ta’lim muta’alim, bidayatul hidayah maupun hadist sarah jibril dan

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan S selaku anak bimbing Agustus 2023

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan A selaku anak bimbing Agustus 2023

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan R selaku anak bimbing Agustus 2023

¹¹¹ Hasil wawancara dengan F selaku anak bimbing Agustus 2023

¹¹² Hasil wawancara dengan M selaku anak bimbing Agustus 2023

lain sebagainya, banyak sekali hikmah yang dapat kita petik di kitab kitab ini, namun tak hanya secara teori, didalam pelaksanaannya kami juga mencontohkan mereka apa yang sudah mereka pelajari mengenai ilmu tawadhu dan akhlak misal bagaimana kita bersikap saat menghadap Allah baik saat sholat maupun berdo'a, kita berhadapan dengan ustadz, baik saat bicara didepan beliau kita tidak menatap wajahnya atau saat lewat didepanya kita menunduk dan lain sebagainya, nah dari perilaku inilah terus kita tunjukan kepada mereka agar perilaku ini dapat mempengaruhi mereka sebagaimana yg dijelaskan didalam kitab kitab tadi, Alhamdulillah ada perubahanlah walaupun masih harus kita setir dan diawasi dan apabila mereka masih bermasalah kita ambil langkah ta'zir."¹¹³

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak mulai ada perubahan setelah dilaksanakannya metode yang diterapkan oleh pembimbing namun sebagian anak yang masih mempunyai perilaku tawadhu rendah akan di khususkan dalam penangannya seperti diberikan nasihat dan ta'ziran apabila hukuman itu memang diperlukan, jika semua metode itu dijalankan secara konsisten maka anak akan memiliki kesadaran perilaku tawadhu yang baik, dengan demikian proses bimbingan agama perlukan dalam proses pembentukan perilaku tawadhu anak

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Tawadhu Anak Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari atau kembali kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhiratnya.¹¹⁴ Bimbingan agama di butuhkan untuk membantu mereka supaya dapat berinteraksi

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing Agustus 2023

¹¹⁴ Ainur Rahim Faqih, Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam, (Jogjakarta: Uii Press Yogyakarta, 2001), Hal. 62

sosial maupun memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-sunah untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi di dunia maupun di akhirat.

Pentingnya bimbingan agama dalam pembentukan perilaku tawadhu yang jarang sekali dimiliki anak sekarang yang perilakunya kurang bisa menghargai orang lain, menyombongkan diri karena dirinya lebih mampu dari temannya, berbicara tidak sopan terhadap orang lain, hal tersebut kurangnya penanaman ajaran agama dari orang tua sehingga mereka tidak di senangi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu ketika seorang mampu menghadirkan tawadhu dalam dirinya, beragam kemaslahatan akan didupatkannya. Sebab, ketawadhuan bukanlah sesuatu yang mengendap dalam hati. Ia akan memancar dalam tindakan dan tutur kata. Adapun unsur-unsur-unsur bimbingan agama sebagai berikut:

1. Pembimbing

Panti Asuhan Al-IKhsaniyah Semarang memiliki pembimbing yaitu Drs. H. Basri. Pembimbing senantiasa menerapkan prinsip keikhlasan dan kesabaran sebagai dasar dalam melaksanakan tugas bimbingannya. Hal ini agar pembimbing melaksanakan tugas dengan penuh semangat meraih keridhaan Allah SWT dan meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakannya. Pembimbing memberikan materi berdasarkan kitab-kitab kuning seperti *aqidatul awam*, *ta'lim m uta'alim*, dan *safinatun najah*. Pembelajaran ini merupakan usaha beliau yang bertujuan untuk membentuk perilaku tawadhu anak asuh. Perilaku apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang anak dalam menuntut ilmu baik hubungannya dengan guru (ustadz) dan sesama teman. (*Sumber Data: Wawancara dengan pembimbing Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang*)

2. Terbimbing

Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang memiliki 25 anak asuh, yang menjadi responden didalam penelitian ini adalah 5 anak asuh usia remaja jenjang sekolah MTS-MA karena mereka yang lebih intens di panti dan sering berinteraksi dengan pengasuh dalam melakukan kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan. Para anak di panti memiliki latar belakang keluarga bermacam-macam. Seperti yang dikatakan oleh S, A, R, F, dan M.

S mengatakan:

“Aku tinggal di panti karena sudah ditinggal meninggal orang tua saya mba.”¹¹⁵

A mengatakan pula demikian:

“Aku masuk ke panti karena ekonomi keluarga yang kurang mampu sehingga untuk melanjutkan pendidikan saya dititipkan di panti mba.”¹¹⁶

R menambahkan bahwa:

“Aku bisa tinggal di panti juga karena sudah menjadi anak yatim. Selain itu juga untuk ekonomi keluarga kurang mampu mba.”¹¹⁷

F juga menambahkan bahwa:

“Aku tinggal di panti karena ibu dan ayah sudah meninggal, akhirnya ada tetangga yang menyarankan dia untuk tinggal di panti ini mba.”¹¹⁸

M menambahkan bahwa:

“Aku berada di panti karena ibu saya sudah janda dan memiliki banyak anak sehingga untuk menyekolahkan saja tidak mampu. Akhirnya saya dititipkan saudara saya di panti ini mba untuk bisa melanjutkan sekolah saya.”¹¹⁹

¹¹⁵ Hasilwawancara dengan S selaku anak bimbing Agustus 2023

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan A selaku anak bimbing Agustus 2023

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan R selaku anak bimbing Agustus 2023

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan F selaku anak bimbing Agustus 2023

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan M selaku anak bimbing Agustus 2023

Dari hasil wawancara di atas kebanyakan anak masuk ke Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang karena keadaan ekonomi yang kurang mampu dan sudah menjadi anak yatim piatu. Pada dasarnya anak asuh di sini merupakan orang yang awam dalam segi agamanya, akan tetapi mereka perlu diluruskan pemahamannya terhadap agama dan perlu dibimbing agar mendapatkan pengetahuan tentang agama. Anak mengikuti bimbingan agama bertujuan untuk tahu tentang akhlak yang baik yang dimiliki oleh umat muslim dalam bertingkah laku, dan mempraktekkan dalam sehari-hari tanpa adanya paksaan atau maksud lain kecuali hanya mengharap ridha Allah SWT. Perubahan perilaku anak dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama diungkapkan oleh Bapak Basri bahwa:

“Jadi bagi anak yang baru pertama kali masuk atau menetap di panti masih perlu beradaptasi mba, terkadang mereka masih membawa perilaku kurang baik ke dalam lingkungan panti, untuk itu perlu adanya pembiasaan bagi mereka supaya perilaku kurang baik yang merugikan dirinya dan orang lain perlahan berubah menjadi perilaku yang lebih baik lagi contohnya mereka bisa menaati peraturan panti, bisa berbicara sopan, tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya.”¹²⁰

3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam memiliki tujuan agar anak mampu menghasilkan perubahan untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Basri:

“Tujuan adanya bimbingan disini agar seluruh warga Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang memahami ilmu agama sesuai dengan Al-Qur’an dan hadist mbak. Jadi apabila sebelum masuk panti akhlaknya belum benar maka setelah masuk panti memiliki tingkah laku yang sopan dan santun. Selain itu juga untuk mencapai tujuan hidup yang benar serta dapat mengamalkan untuk dirinya sendiri maupun ke lingkungan sekitarnya dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”¹²¹

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing Agustus 2023

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing Agustus 2023

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang adalah bertujuan untuk menambah wawasan ajaran agama Islam terhadap anak, serta menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan yang diberikan di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang mencakup tiga hal berikut ini:

Pertama, akidah. Anak diajarkan tentang pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah, dengan segala buktinya, keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah hanya milik Allah SWT, dan pemantapan kepatuhan kepada Allah swt yang di jelaskan dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan Takdir Allah.

Kedua, syariah. Anak diajarkan agar senantiasa memperbaiki ibadah mereka kepada Allah SWT dengan mengajarkan bagaimana shalat yang benar dan ajaran syariat lainnya. Selain itu, dari segi mu'amalah, santri diajarkan untuk senantiasa memelihara hubungan baik terhadap sesama seperti sopan santun, menjunjung tinggi tata krama, dan menghormati adat-istiadat yang berlaku.

Ketiga, akhlak. Anak diberikan materi akhlak oleh pembimbing dengan menekankan kepada tiga aspek yaitu *habluminallah*, *habluminannas*, dan *hablum minal alam*. *Habluminallah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada anak tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah. *Habluminannas*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar sesama, empati, tolong menolong, tidak saling menghibah, dan memelihara silaturahmi. Sedangkan *Hablum minal*

alam, pembimbing mengajak anak agar senantiasa menjaga lingkungannya supaya tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

Bimbingan agama Islam disini dilaksanakan dalam berbagai program kegiatan dengan materi yang berbeda-beda. Dan materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam disini berkenaan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak. Demikian yang diungkapkan oleh Bapak Basri bahwa:

“materi yang biasanya saya sampaikan di panti ini ada aqidah, syariah dan akhlak mba. Di sini materi Aqidah menggunakan kitab aqidatul awam mba yang berisi Aqidah untuk orang-orang yang awam seperti sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT, sifat wajib dan mustahil bagi Rasul dan naman ama malikat dan rasul beserta tugasnya mba. Lalu, untuk materi syariah menggunakan kitab safinatun an-najah yang berisi rukun islam mulai dari syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Dan materi akhlak menggunakan kitab ta'lim mta'alim yang berisi panduan etika mencari ilmu karena akhlak lebih tinggi derajatnya dari ilmu mba.¹²²

Pada dasarnya materi yang diberikan oleh panti asuhan bertujuan membimbing anak agar senantiasa berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan realita yang terjadi tidak seluruh anak dapat berperilaku baik, masih saja ada anak yang berperilaku negatif. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bagi para pembimbing agar anak dapat berperilaku baik di lingkungan panti asuhan maupun di masyarakat dimana anak tersebut tinggal. Serta bisa menjadi sebuah teladan bagi mereka yang tidak pernah hidup di lingkungan panti asuhan.

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang yaitu dengan metode secara langsung yaitu secara kelompok (bil-hikmah, mauidhoh hasanah,

¹²² Hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing Agustus 2023

dan mujadalah) dan individual. Sedangkan metode secara tidak langsung yaitu keteladanan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Basri bahwa:

“Metode bimbingan agama Islam yang diterapkan di sini secara langsungnya itu pertama nasehat, terus pembiasaan seperti sholat berjamaah, kajian kitab kuning dan ada ta’ziran juga bagi anak yang melanggar peraturan panti, kalo secara tidak langsungnya itu keteladanan dari pembimbing yang harus mencontohkan perilaku baik agar anak bisa mengikuti apa yang di contohkan oleh pembimbing, begitu mba.”¹²³

Dari uraian diatas maka metode bimbingan agama Islam dalam pembentukan perilaku tawadhu, antara lain:

a. *Bil Hikmah* (Kebijaksanaan)

Metode dakwah *bil hikmah* (kebijaksanaan) adalah cara berdakwah dengan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari atau dengan menekankan amalan secara nyata atau dai menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat awam. Pembimbing melakukan dengan arif dan bijaksana, yaitu pembimbing melakukan pendekatan pada anak asuh sehingga anak-anak melakukan atas kemampuannya sendiri tanpa ada paksaan, dan pembimbing juga memberikan dan meunjukkan contoh yang benar dan tepat dilakukan oleh pembimbing agar anak bimbing dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pembimbing. Seperti yang diungkapkan Bapak Basri bahwa:

“sebagai pembimbing seluruh anak di sini saya harus bisa mencontohkan akhlak yang baik secara perilaku maupun ucapan, karena meskipun kita tidak mengetahui perbuatan kita tetapi anak akan memperhatikan dan akan mencontoh secara tidak langsung.”¹²⁴

¹²³ Hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing Agustus 2023

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak basri selaku pembimbing Agustus 2023

Dari hasil wawancara di atas di Panti Asuhan Al-IKhsaniyah Semarang yaitu pembimbing memberikan contoh berbagai perilaku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, menghargai sesama, toleransi dan bersikap rendah hati, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya tetapi akan dicontoh anak asuh secara tidak langsung perbuatan itu memberikan pengaruh terhadap perilaku anak sehari-hari.

b. Maudhoh hasanah (nasehat)

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Basri dalam wawancara di atas, beliau menggunakan metode nasehat atau mauidzah hasanah:

“nasehat yang diberikan tidak hanya pada saat anak melanggar tata tertib panti asuhan saja tapi diberikan juga pas waktu senggang seperti santri biasanya duduk-duduk di teras nanti saya ikut ngumpul sama mereka nah disitu saya memberikan nasehat yang baik dan motivasi berperilaku yang sabar, rajin, dan tawadhu.”¹²⁵

Dalam pemberian nasehat di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang, pembimbing menekankan agar perilaku anak harus ulet, sabar, mandiri dan tawadhu. Nasehat tersebut diharapkan yang menimbulkan kesadaran pada anak dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan nasihat positif dan motivasi yang menyentuh hati sehingga anak siap menjalankan apa disampaikan pembimbing. Anak berniat dalam hati dan siap melaksanakan sebagai anak yang sabar, rajin, ulet, mandiri dan tawadhu.

c. Metode Mujadalah

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing Agustus 2023

Metode mujadalah merupakan upaya bimbingan melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Metode ini menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan, was-was dan prasangkaprangka negatif terhadap kebenaran. Yang mana dalam prosesnya bimbingan dengan metode ini, mengharuskan pembimbing agar mencoba menjawab atau bahkan memberikan bantahan-bantahan terhadap argumen dari yang dibimbing, dengan tetap memperhatikan adab atau tata krama yang baik.¹²⁶

Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang menerapkan kegiatan yang mampu mempengaruhi perilaku anak dan adanya kegiatan yang terjadwal membuat anak terbiasa dengan kegiatan yang ada pada kegiatan tersebut diantaranya:

- 1) Sholat fardhu berjama'ah

Melaksanakan sholat hukumnya wajib bagi seluruh kaum muslimin muslimat. Bahkan amal perbuatan yang di hisab pertama kali oleh Allah adalah catatan amal sholat. Maka dari itu pembimbing Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang mewajibkan kepada seluruh anak asuhnya untuk berjamaah dengan diimami langsung oleh Bapak Basri. Namun, apabila beliau ada halangan tidak bisa untuk mengimami sholat beliau menunjuk anak yang secara agama lebih alim dan berakhlak untuk mengganti beliau sebagai imam sholat. Sehingga dengan cara begitu sholat berjamaah akan tetap terlaksana untuk memudahkan proses sholat berjama'ah, maka pengurus panti membuat jadwal petugas bilal bagi seluruh anak untuk mengikutinya dan apabila ada yang tidak mengikutinya akan di

¹²⁶ Tata Sukayat, (2015), *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal.

takzir/dihukum. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Basri mengungkapkan bahwa:

“Di panti diwajibkan bagi seluruh anak di sini untuk membiasakan diri sholat secara berjamaah di masjid mba, kalo sholat itu dilaksanakan dengan cara berjama’ah pasti akan lebih baik lagi dan mendapatkan pahala berlipat. Jika kegiatan seperti ini dilakukan secara terus menerus bisa membentuk pribadi anak yang baik, taat pada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Melalui sholat berjama’ah ini diharapkan dapat melatih kedisiplinan dan kebersamaan sehingga dapat membentuk perilaku rendah hati, taat dan patuh serta memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang keji dan mungkar. Selain itu, nilai akhlak yang terbentuk dari kegiatan ini adalah sabar dalam menghadapi segala masalah, sikap malu apabila melakukan perbuatan yang mungkar.”¹²⁷

Hasil dari kebiasaan mengikuti kegiatan sholat berjama’ah dirasakan langsung oleh anak, hal ini sebagaimana wawancara dengan S mengungkapkan bahwa:

“sebelum saya tinggal di panti ini, saya emang enggak pernah rutin buat sholat berjamaah, kadang saya ninggalin sholat, tapi karena di sini diwajibkan sholat berjamaah saya mulai ada rasa malu kalo terus-terusan dapet hukuman karena enggak sholat jamaah, lama-lama saya mulai terbiasa sholat berjamaah dan saya merasakan nikmat sholat berjamaah yaitu hati jadi tenang.”¹²⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang melalui sholat berjama’ah relatif berhasil karena anak merasakan perubahan pada dirinya, dan perilaku tawadhu yang terbentuk diantaranya rendah hati, kebersamaan, dan tidak egois.

2) Kajian Kitab Kuning

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing Agustus 2023

¹²⁸ Hasil wawancara dengan S selaku anak bimbing Agustus 2023

Kegiatan kajian kitab kuning menjadi sebuah rutinitas yang ada di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang karena biasanya kegiatan ini dilakukan pada saat setelah sholat isya berjamaah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Basri yang mengungkapkan bahwa:

“Kajian kitabnya itu sebelum itu menggunakan aqidatul awam mba. Kemudian dilanjut kitab itu *ta’lim muta’alim mba* yang dalam kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat Isya’ yang dimulai pada pukul 20.00 WIB. Dan dilanjut dengan kitab safinatun najah setelah pembacaan kitab ta’lim muta’alim selesai. Kajian ini dibacakan oleh pembimbing dilakukan dari anak ke anak secara bergilir, sehingga pembiasaan ini dilakukan setiap hari Pada kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang beradab dalam proses belajar dan disamping itu juga dapat meningkatkan semangat anak dalam menuntut ilmu supaya kelak nanti menghasilkan suatu ilmu yang bermanfaat, bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bermanfaat bagi orang lain.¹²⁹

Dalam pengkajian kitab kuning di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang diajarkan pada anak tentang adab dalam membawa kitab kuning karena dengan berperilaku menghargai kitab kuning berarti menghargai ilmu dan menghormati pengarang kitab. Dengan menghargai ilmu dan menghormati pengarang kitab akan mendapatkan keberkahan ilmu. Bentuk dari penghargaan kitab dan penghormatan terhadap penyusun kitab merupakan bentuk perilaku tawadhu seorang anak.

d. Ta’ziran

Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang bagi anak yang melanggar aturan panti pasti mendapat sanksi hukuman. Sanksi hukuman digunakan pada santri tergantung pada berat ringannya pelanggaran. Sanksi terhadap pelanggaran ringan, santri di suruh

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing Agustus 2023

menghafal juz amma, rambut di cukur gundul, menyapu halaman. Sedangkan sanksi bagi pelanggaran berat yaitu mendapatkan peringatan terlebih dahulu jika masih mengulangi dikeluarkan dari panti. Sanksi pelanggaran ringan pernah dirasakan oleh R, F, dan M.

R mengatakan bahwa: “aku kena ta’zir di sini udah 3 kali mbak, soalnya menyemir rambut dan balik kerumah tanpa izin, takzirannya itu di cukur gundul rambutnya dan di suruh menghafal juz amma.”¹³⁰

F menambahkan bahwa: “aku di ta’zir karena terlambat pulang sekolah, terus kabur, berantem karena sering ejek-ejekan, terus hukumannya di suruh bersihin lingkungan panti, dan disuruh latihan khitobah di depan teman-teman.”¹³¹

M juga menambahkan bahwa: “aku pernah dihukum disuruh menghafal jus 30, di gundul masalahnya karena kabur sama nyemir rambut.”¹³²

Hukuman yang di berikan di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang sebagai wujud sanksi memberikan efek jera bagi anak asuh agar tidak berani berperilaku tidak baik dan melanggar peraturan di panti asuhan. Hukuman sangat berpengaruh pada perilaku anak, terutama mereka yang suka melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan panti. Hukuman merupakan bagian yang penting dalam pembentukan perilaku tawadhu karena adanya menghormati dan patuh pada aturan.

Pembiasaan kegiatan yang di laksanakan di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang dalam membentuk perilaku tawadhu anak membawa pengaruh yang baik kepada anak, dalam berperilaku berhadapan dengan ustadz mereka menunduk, mengucapkan salam

¹³⁰ Hasil wawancara dengan R selaku anak bimbing Agustus 2023

¹³¹ Hasil wawancara dengan F selaku anak bimbing Agustus 2023

¹³² Hasil wawancara dengan M selaku anak bimbing Agustus 2023

dan mencium tangan beliau ketika bersalaman. Seperti yang diungkapkan oleh R bahwa:

“Aku kalo papasan sama ustadz itu langsung nunuduk terus ngucap assalamu’alaikum terus cium tangan beliau, biar dapet berkah dari beliau mba.”¹³³

Dari wawancara dengan di atas maka anak di panti sangat memuliakan dan menghormati pembimbing atau ustadz. Mereka mengharap berkah dari beliau agar dalam kehidupan bermasyarakat ilmunya bermanfaat, termasuk perilaku tawadahunya bisa diaplikasikan.

Adapun perilaku tawadhu anak terhadap temannya, mereka menjaga hubungan baik dengan selalu bersikap baik, tidak mengejek, berkata yang sopan, dan tidak memilih ataupun membedakan teman antara kaya dan miskin. Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang anak diajarkan dalam berperilaku tawadhu. Seperti yang diungkapkan oleh M bahwa:

“aku sama teman baik mbak, kita di sini diajarkan kebersamaan, kalo ada teman yang kesusahan ditolong, terus tutur kata juga harus sopan apalagi sama orang yang lebih tua, dan saling menasehati jika ada yang salah.”¹³⁴

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang saling menjaga rasa pertemanan, rasa persaudaraan, masing-masing berusaha untuk sikap saling tawadhu satu sama lain.

¹³³ Hasil wawancara dengan R selaku anak bimbing Agustus 2023

¹³⁴ Hasil wawancara dengan M selaku anak bimbing Agustus 2023

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Perilaku Tawadhu Anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

Perilaku merupakan segala tindakan atau perbuatan manusia yang keliatan atau tidak keliatan yang disadari maupun tidak disadari ter masuk di dalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datangnya dari luar maupun dari dalam dirinya.¹³⁵ Tawadhu menurut Samsul Munir Amin adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, tawadhu juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. Tawadhu tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan.¹³⁶ Perilaku tawadhu adalah perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu. Perilaku tawadhu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah SWT, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Perilaku tawadhu anak sebelum adanya bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang masih banyak anak yang belum memahami nilai-nilai agama Islam dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-sehari. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak yang suka mengantuk hingga tertidur saat sedang berdoa dan berdzikir, bercanda berlebihan, berkata kasar, suka mengejek teman, tidak sopan.¹³⁷ Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti,

¹³⁵ Zakiyah dan Bintang Wirawan, *Pemahaman Nilai-Nilai Syari'ah Terhadap Perilaku Berdagang (Studi Pada Pedagang Di Pasar Bambu Kuning Bandar Lamung)*, Jurnal Sociologie, 1(4), hal. 331

¹³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 222

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing agama pada Agustus 2023

mengelompokkan ciri-ciri orang yang telah mengaplikasikan perilaku tawadhu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perilaku tawadhu kepada Allah SWT

Tawadhu kepada Allah SWT adalah berserah diri yang paling karena dengan tawadhu kepada sang pencipta maka kita juga harus tawadhu kepada makhluknya, hal ini yang perlu dimiliki oleh seorang anak. Peneliti menyimpulkan bahwa sebelum dilaksanakan bimbingan agama Islam para anak masih berperilaku tidak mencerminkan perilaku tawadhu kepada Allah SWT karena memang terbawa pengaruh perilaku yang sebelumnya dibawah dari luar panti namun ada juga perilaku tawadhu anak yang sudah menyadari bahwa tawadhu kepada Allah SWT itu penting karena juga kebiasaan yang diterapkan sebelum masuk panti asuhan. Akan tetapi, sekarang setelah lama tinggal di panti asuhan para anak mengakui semenjak diterapkan metode nasihat dan hukuman oleh ustadz mereka mulai menyadari walaupun masih ada sedikit kekhilafan yang dilakukan berulang ulang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, sebelum mengikuti bimbingan agama Islam ada anak yang suka bercanda, mengantuk hingga tertidur saat berdoa dan berdzikir. Setelah mengikuti bimbingan, anak mengalami perubahan menjadi lebih fokus berdoa dan berdzikir daripada mereka bercanda hingga tertidur justru merugikan diri mereka sendiri.

2. Perilaku tawadhu kepada ustadz

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum mengikuti bimbingan agama Islam ada anak yang tidak sopan ketika berhadapan dengan ustadz, bercanda terlalu keras saat ada ustadz, menghiraukan nasehat yang diberikan. Namun setelah mengikuti bimbingan, anak mengalami perubahan dengan memiliki perilaku yang lebih patuh, mulai sopan dan mudah menerima nasehat. Hal ini terlihat saat kajian kitab kuning para anak mulai mengerti dan memahami bagaimana mereka belajar dan

sopan santun dan menghormati guru, sedikit demi sedikit mulai ada perubahan namun tetap di bawah pantauan langsung dari ustadz dan didukung oleh ketauladanan ustadz agar anak dapat mencontoh perilakunya, beberapa dari mereka mengakui nasihat nasihat dari ustadz dan ketauladanan ustadzlah yang dapat membantu mereka memahami dan menerapkan perilaku tawadhu.

3. Perilaku Tawadhu Kepada Teman

Berdasarkan hasil wawancara sebelum mengikuti bimbingan agama Islam ada anak yang suka mengejek teman, suka berkata kasar, suka jail, suka mengambil barang teman tanpa ijin, mudah marah kepada teman. Namun setelah anak mengikuti bimbingan, anak mengalami perubahan dengan menjadi teman yang baik, suka menolong, bisa mengontrol emosi. Hal ini terlihat setelah pembimbing memberikan metode nasihat dan ketauladanan beberapa mereka menyadari akan pentingnya menghormati teman sebaya dan bergaul dengan semua teman walau dengan latar belakang pemahaman yang berbeda, dan tidak saling menghina.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Tawadhu Anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang. Melalui bimbingan agama anak diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin di titik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia

yang beriman (kesadaran agama), dan beramal sholeh (pengalaman agama).¹³⁸

Anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah mayoritas usia remaja yang bersekolah di MTS dan MA dimana usia remaja dikenal sebagai usia yang rawan. Harus ada bimbingan dan pengarahan dari pengasuh dalam perilaku anak asuh. Perilaku anak di panti Asuhan Al-Ikhsaniyah beragam. Wujud dari perilaku tawadhu anak asuh meliputi menghargai sekelilingnya, santun dalam bersikap dengan teman sebaya maupun dengan pengasuh. Perilaku tawadhu adalah perbuatan terpuji yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tawadhu akan muncul dengan membiasakan perilaku-perilaku terpuji dan pada dasarnya setiap orang dapat mempunyai sikap ini jika dia ingin. Meskipun begitu, sikap rendah hati kadang memperoleh tantangan sehingga tenggelam oleh sikap jelek semisal sombong dan iri hati. Oleh sebab itu, perlunya berusaha untuk mempraktikkan perilaku tawadhu dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai unsur-unsur dalam bimbingan agama adanya pembimbing, objek yang dibimbing, metode bimbingan dan materi bimbingan. Apabila salah satu unsur bimbingan ini tidak terpenuhi maka bimbingan agama tidaklah berjalan, maka dari itu unsur-unsur tersebut harus terpenuhi bagaimana mestinya. Dalam hal ini unsur-unsur bimbingan agama sudah sesuai dengan keadaan di lapangan, mulai dari:

1. Pembimbing, adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan atau disebut da'i. Pembimbing di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang ini ada Bapak Basri yang membantu anak-anak dalam belajar ilmu agama dan memberikan nasehat-nasehat agar anak bimbing dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.
2. Obyek yang dibimbing, obyek ini adalah orang yang menerima bimbingan atau sasaran dalam kegiatan bimbingan. Dalam obyek bimbingan agama di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang adalah para anak asuh. Akhlak anak

¹³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal 12

asuh sebelum mendapat bimbingan tak jarang dari mereka berakhlak tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, meminjam barang tidak izin pemiliknya, suka mengejek, berbicara kotor, bercanda berlebihan, kurang sopan kepada orang lain, dan lain-lain. Setelah mereka mendapatkan bimbingan berangsur membaik dan berperilaku sesuai ajaran Islam, yang dulunya berbicara kotor sekarang berbicara sopan dengan siapa saja terutama dengan ustadz, bisa menghargai teman mereka, dan yang dulunya sering mengantuk ketika berdoa dan berdzikir sekarang menjadi lebih fokus untuk berdoa dan berdzikir.

3. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah cara yang digunakan pembimbing dalam menyampaikan isi pesan atau nasehat kepada penerima. Dalam bimbingan agama Islam keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Metode penyampaian yang digunakan pembimbing dalam memberikan bimbingan sesuai dengan metode Faqih, yaitu metode secara langsung secara kelompok dan individu:¹³⁹

a. Metode Kelompok

Metode ini menjadi metode utama yang digunakan di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Seluruh anak asuh berkumpul di masjid untuk melaksanakan bimbingan. Pada metode kelompok pembimbing tidak hanya menyampaikan materi, tetapi pembimbing juga memberikan sesi tanya jawab kepada anak asuh. Metode kelompok yang digunakan pembimbing menggunakan *bil hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah*. Metode di atas sesuai dengan teori Saerozi yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah bahwa metode *bil hikmah* dilakukan pembimbing dengan arif dan bijaksana, yaitu pembimbing melakukan pendekatan pada anak yang mengalami permasalahan perilaku tawadhu dan anak bimbing lainnya sehingga anak-anak melakukan atas kemampuannya sendiri tanpa ada paksaan, dan

¹³⁹ Faqih, *Op Cit*, hal. 54

pembimbing juga memberikan dan meunjukkan contoh yang benar dan tepat dilakukan oleh pembimbing.¹⁴⁰

Metode mauidzah hasanah dikelompokkan dalam beberapa bentuk yaitu, nasihat atau petuah, bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan, dan memberikan wasiat atau pesan-pesan positif. *Metode mau'idzah hasanah* ini cara penyampaian melalui bahasa lisan yang biasanya berupa bentuk nasihat-nasihat yang baik baik kelompok kecil maupun kelompok besar.¹⁴¹ Metode *mau'idzah hasanah* ini dilaksanakan setelah sholat subuh berjamaah. Jadi, dalam kegiatan tersebut berkumpul dalam masjid untuk mengikuti kegiatan tersebut lalu dimulai dengan membaca surah Al-Waqi'ah kemudian disambung dengan kegiatan tausiyah tersebut yang mana dalam kegiatan tersebut di isi dengan materi ketauhidan (ketuhanan). Sedangkan metode mujadalah adalah bimbingan yang dilakukan dengan saling bertukar pendapat dan tanya jawab yaitu anak asuh bebas memberikan pertanyaan mengenai tema yang sedang dibahas atau di luar tema serta diperbolehkan memberi jawaban dan sanggahan untuk saling berdiskusi.

b. Metode Individu

Metode individu digunakan pembimbing untuk berkomunikasi secara pribadi dengan anak asuh setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam. Di mana anak asuh lebih bebas memberikan pertanyaan pada materi yang belum dipahami ataupun dapat berbicara tentang masalah pribadi yang mengganggu aktivitas sehari-harinya. Hal tersebut terjadi karena tidak semua anak memiliki keberanian untuk bertanya ataupun bercerita di depan umum. Sehingga adanya bimbingan yang dilakukan secara individual disini dapat membantu karyawan untuk menjadi pribadi yang lebih terarah dan lebih baik lagi.

¹⁴⁰ Saerozi, *Op Cit*, hal. 40-41

¹⁴¹ Ahmad Subandi, *Al-Irsyad Sebagai Religio Terapi Manusia*, Jurnal Al-Qalam, 2003, Vol. 20 No. 80, hal. 206).

Adapun metode pembiasaan di lingkungan Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang sebagai berikut:

a. Sholat fardhu berjamaah

Solat fardhu berjamaah merupakan kegiatan yang diwajibkan untuk dilaksanakan oleh seluruh anak asuh di masjid. Anak-anak asuh harus sudah berkumpul di masjid sebelum adzan dan iqamah berkumandang untuk melaksanakan sholat berjamaah. Sehingga sholat jamaah yang dilakukan secara bersama-sama sekurang-kurangnya dua orang yang terdiri dari imam dan makmum yang biasanya di imami oleh bapak Basri dan biasanya yang berkumandang untuk adzan ditugaskan oleh anak asuh sendiri. Setelah kegiatan sholat berjamaah sudah dilaksanakan kemudian, dzikir bersama-sama, dan berdoa secara khusyu'. Kegiatan dzikir bersama biasanya dilaksanakan rutin setiap hari setelah sholat lima waktu berjamaah di masjid yang biasanya dilakukan oleh seluruh anak asuh. Tujuan dengan adanya kegiatan dzikir bersama untuk mendapat pahala, dan memberi keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

b. Kegiatan membersihkan halaman dan kamar.

Pada kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan setiap hari, dilaksanakan pada pagi hari pukul 05.30 WIB dan sore hari pada pukul 16.30 WIB. Anak-anak bergotong royong membersihkan area halaman, ada juga yang membersihkan area masjid, kamar mandi, tempat wudhu dan lain sebagainya. Anak-anak melakukan kebersihan dengan keikhlasan dan melakukannya dengan hati yang tulus bahkan sampai area halaman sempit pun hingga bersih dan rapih. Dalam hal ini para anak asuh melaksanakan amanah dan tanggung jawabnya untuk merawat lingkungan dengan baik

c. Kajian kitab *Aqidatul Awam* dan BTQ (baca tulis Al-Qur'an)

Kajian kitab *Aqidatul Awan*, dalam kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan BTQ dimulai pukul 15.15 WIB yang dipimpin langsung oleh pembimbing dengan irama yang indah. Para anak asuh wajib mengetahui isi

dari aqidatul awam yang berisi pokok-pokok ajaran Islam yang dijadikan landasan. Kitab ini berisi 50 sifat wajib bagi Allah SWT, 20 sifat mustahil bagia Allah SWT, 1 sifat jaiz bagi Allah SWT, 4 sifat wajib bagi Rasul, 4 sifat mustahil bagi Rasul dan 1 sifat jaiz bagi Rasul. Pembacaan kitab aqidatul awam dilakukan agar para anak sebelum melakukan kegiatan BTQ lebih mengenal ketauhidan yng wajib untuk diketahui dan diamalkan sehingga bisa menajdi bekal ilmu agama untuk masa searang dan masa yang akan datang. Lalu, kegiatan BTQ (baca tulis Al-Qur'an) bertujuan untuk anak-anak dapat memahami huruf hijaiyah dan dapat membaca tajwid sesuai antara makhrojnya

d. Kajian kitab *ta'lim muta'alim*,

Kajian kitab *ta'lim muta'alim* dilaksanakan setelah sholat Isya' yang dimulai pada pukul 20.00 WIB. Pada kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang beradab dalam proses belajar dan disamping itu juga dapat meningkatkan semangat anak asuh dalam menuntut ilmu supaya kelak nanti menghasilkan suatu ilmu yang bermanfaat, bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bermanfaat bagi orang lain. Pembacaan kitab Ta'lim Muta'alim dilakukan biasanya dibacakan oleh pembimbing yang dilakukan dari anak ke anak secara bergilir, sehingga pembiasaan ini dilakukan setiap hari.

e. Kajian Kitab Safinatun najah

Kajian kitab safinah dlaksanakan setelah pemaan kitab ta'lim muta'alim selesai pukul 20.45 WIB. Pada kegiatan ini bertujuan sebagai tuntunan dalam menjalankan ibadah sehari-hari bagi umat muslim agar sesuai dengan syariat-syariat Islam. Kitab ini menjadi pijakan bag para anak untuk mempelajari agama sebagaimana Namanya safinah yang berati "perahu" dia akan menyelamatkan para pencintanya dari gelombang kebodohan dan kesalahan dalam beribadah kepada Allah SWT.

f. Metode Hukuman atau ta'zir

Ta'zir dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang dengan tujuan agar para anak mempunyai kedisiplinan dan juga mempunyai rasa

tanggung jawab dalam mentaati peraturan yang ada di panti. Anak yang melanggar tata tertib dikenakan sanksi tergantung berat ringannya pelanggaran. Hukumannya berupa hafalan surat pendek dan hadist, membersihkan halaman, dicukur rambutnya, dan lain-lain.

4. Materi bimbingan agama Islam

Materi dalam bimbingan agama merupakan sebuah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk membimbing kepada obyek bimbingan. Adapun sumber-sumber dari materi bimbingan agama yaitu Al-Quran, Hadis, kitab-kitab seperti ta'lim muta'alim, aqidatul awam, dan safinatun najah. Materi bimbingan agama secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan yaitu:¹⁴²

- 1) Aqidah (keimanan) adalah bersifat bathiniyah yang membahas masalah yang erat hubungan dengan keimanan. Materi yang diberikan pembimbing dalam hal aqidah yaitu di dalam kitab *aqidatul awam* membahas tentang rukun Islam, rukun iman, dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. seperti halnya pembimbing memberikan nasehat atau kajian bagaimana kita harus menjalani ajaran Allah SWT serta menyakini dan menyampaikan sebagai seorang muslim tidak boleh lupa kepada Allah SWT.
- 2) Syariah (keislaman) adalah permasalahan yang berkaitan dengan perbuatan nyata dalam mentaati peraturan atau hukum Allah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam hal syariah ini menggunakan kitab *safrinatun najah* berupa membimbing serta pengajaran tentang ibadah seperti sholat wajib (mulai dari bacaan-bacaan sholat, gerakan sholat, sunnah-sunnah sholat, larangan-larangan sholat), tentang sholat sunnah rawatib (qobliyah dan ba'diyah, sholat

¹⁴² M. Bambang Pranowo, dkk, *Materi Bimbingan dan Penyuluh Agama Islam Terampil*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 35

- Jum'at (tata cara dan sunnah-sunnahnya), shalat dhuha, shalat gerhana (tata cara dan bacaan-bacaannya kemudian di praktekkan), shalat jenazah (praktek shalat, tata cara dan do'a-do'anya), tata cara wudhu, dan juga BTQ mengaji dan hafalan surah pendek juz amma.
- 3) Akhlak (ihsan) sifat, perangai, tingkah laku yang berakar dari batin seseorang, salah satunya melakukan amalan mulia yang selaras dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Pembimbing menggunakan kitab *ta'lim muta'alim* karena kitab ini berisi tentang akhlak sebagai pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang. Pembimbing juga memberi contoh tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, perbuatan yang baik dan yang jelek, kejujuran, berkata jujur, saling tolong menolong, bersyukur kepada Allah, saling menyayangi, serta selalu berbuat baik kepada siapapun. Seperti halnya memberikan contoh sopan santun kepada orang lain, tidak boleh menjahili temannya, berkata-kata yang baik, tidak boleh marah-marah¹⁴³

Kegiatan bimbingan agama pada umumnya dalam pelaksanaannya ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Sesuai dengan pendapat Sutoyo menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam dilakukan dengan tahap:¹⁴⁴

- a. Meyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah, dalam tahapan ini pembimbing Bapak Basri pertama-tama meyakinkan anak bimbing bahwa sebagai manusia diciptakan untuk selalu beribadah kepada Tuhan-Nya, menanamkan keimanan dalam diri mereka.
- b. Mendorong dan membantu individu dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama secara benar, pada tahap ini pembimbing memberikan pemahaman bahwa sebagai insan yang mulia harus selalu berbuat kebaikan, menjalankan nilai-nilai agama dengan kemampuan yang dimilikinya, seperti ketika berdoa, berdzikir harus khusyu'.

¹⁴³ M. Bambang Pranowo, dkk, *Materi Bimbingan dan Penyuluh Agama Islam Terampil*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 35

¹⁴⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 214

c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan, dalam tahap ini pembimbing mengajarkan anak bimbing untuk selalu beriman kepada Allah, mengamalkan kebaikan, selalu berbuat baik, dan menjauhi larangan-larangan Allah.

Pembimbing dalam melakukan bimbingan agama Adapun tahapan yang harus dilalui salah satunya:¹⁴⁵

- a. Tahap perencanaan, merupakan perencanaan kegiatan, meliputi penetapan materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, waktu serta tempat. Tahap ini yang dilakukan oleh Bapak Basri selaku pembimbing, membagi obyek bimbingan yang waktu pelaksanaan bersamaan. Penyampaian bimbingan agama pembimbing menggunakan materi yang sama dalam kegiatan bimbingan bagi anak bimbing, tetap menyampaikan keIslaman, keimanan, dan akhlak.
- b. Tahap pelaksanaan, merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan ini memakan banyak waktu, proses yang berkepanjangan, dan sistematis serta memerlukan pengamatan yang cermat dalam kegiatan. Tahapan ini merupakan tahapan penerapan dari yang sudah dirancang oleh pembimbing, tahap pelaksanaan ini pembimbing melakukan kegiatan bimbingan agama kepada obyek. Bapak Basri selaku pembimbing melihat benar bagaimana anak bimbing bisa menerima apa yang disampaikan, yang dilakukan sebisa mungkin menyampaikan materi serta memberikan contoh, yang bahasanya mudah diterima oleh anak asuh.
- c. Tahap evaluasi merupakan tahap akhiran untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah bimbingan yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam tahap evaluasi atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh. Tahap ini akhir dari kegiatan bimbingan agama pembimbing menilai anak bimbingan sudah sampai mana kegiatan keagamaan yang sudah bisa dilakukan, Bapak Basri memiliki catatan sendiri dari yang dilakukan anak-anak tersebut, yang

¹⁴⁵ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 98

catatan tersebut dijadikan ulasan untuk anak bimbing sejauh mana yang sudah mereka bisa, catatan tersebut digunakan untuk kegiatan bimbingan selanjutnya.

Bimbingan agama pada anak asuh memiliki proses berbeda-beda yang dilakukan oleh pembimbing, maka dari itu proses bimbingan agama yang diberikan kepada informan sebagai berikut:

a) Informan S

Proses bimbingan yang dilakukan pada saudari S dari pembimbing yaitu mendekati anak terlebih dahulu, lalu diajak untuk melakukan mengikuti kegiatan bimbingan agama, karena saudari S ketika bimbingan dia suka bercanda dan kurang fokus anaknya, seperti ketika sedang berdzikir yang tidak serius jadi pembimbing terlebih dahulu mendekati, dinasehati kemudian saudari S mulai fokus ketika sedang dizkiran.

b) Informan A

Proses bimbingan yang dilakukan pada saudari A dari pembimbing yaitu dengan mendekati terlebih dahulu lalu diberikan nasehat hingga hukuman karena A ini termasuk anak yang suka membantah perintah. Setelah itu saudari A perilakunya berangsur menjadi baik.

c) Informan R

Proses bimbingan yang dilakukan pada saudara R sama seperti anak yang lainnya yaitu melalui pendekatan terlebih dahulu, kemudian bimbingannya disampaikan secara berulang-ulang, dilakukan pembimbing agar anaknya mengerti apa yang disampaikan. Serta tidak lupa untuk mengajak serta mendampingi untuk melakukan kegiatan bimbingan agama.

d) Informan F

Proses bimbingan yang dilakukan pada saudara F sama seperti yang dilakukan pada lainnya. Namun pembimbing lebih membutuhkan usaha lebih terhadap saudara F, karena anaknya dalam berperilaku terkadang kurang baik, maka dalam hal itu usaha yang dilakukan oleh pembimbing salah satunya dengan memberikan dorongan serta terkadang paksaan yang

dilakukan pembimbing, yang kemudian anak perlahan-lahan berubah jadi lebih baik.

e) Informan saudara M

Proses bimbingan yang dilakukan pada saudara M dari pembimbing lebih mendekati saudara M terlebih dahulu. Lalu, menekankan tentang nasehat-nasehat, karena anaknya termasuk anak yang mengulangi kesalahan yang sama hingga diberikan hukuman. Sehingga, sekarang saudara M melakukan sesuatu langsung dikerjakan dan selalu berbuat kebaikan.

Tabel 3. Kondisi Perilaku Tawadhu Anak Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Bimbingan Agama Islam

No	Indikator Perilaku Tawadhu	Kondisi Anak Bimbing		
		Sebelum	Proses Bimbingan Agama Islam	Sesudah
1	Perilaku Tawadhu kepada Allah SWT	S: suka tertidur saat sedang berdzikir	Mengikuti kajian syariah dan mendalami materi ibadah pada kitab safinatun najah	S: Berwudhu ketika rasa mengantuk itu tiba agar tidak tertidur kembali saat sedang berdzikir
		A: suka tertidur saat berdzikir dan pernah dihukum	Mengikuti kajian syariah dan mendalami materi ibadah pada kitab safinatun najah	A: Mulai berubah dengan cara lebih khusyu' saat sedang berdzikir
		R: memilih tertidur saat sedang berdzikir daripada bercanda	Mengikuti kajian syariah dan mendalami materi ibadah pada kitab safinatun najah	R: Berwudhu ketika rasa mengantuk itu tiba agar tidak terlelap tidur saat sedang berdzikir

		F: suka diajak bercanda dengan teman saat sedang berdzikir	Mengikuti kajian syariah dan mendalami materi ibadah pada kitab safinatun najah	F: Menjauhi teman yang suka mengajak bercanda saat sedang berdzikir
		M: bercanda dengan teman sampai pura-pura ijin ke toilet	Mengikuti kajian syariah dan mendalami materi ibadah pada kitab safinatun najah	M: Mulai sadar ada kala waktunya bercanda dan serius ketika sedang berdzikir. Tidak berbohong lagi ijin ke toilet
2	Perilaku Tawadhu kepada ustadz	S: Tidak sopan kepada ustadz dengan tertawa keras saat ada ustadz	Mengikuti kajian akhlak dan mendalami materi adab-adab seorang dalam mencari ilmu alam kitab ta'lim muta'alim	S: Mulai membiasakan diri untuk sopan dan menjaga perilaku saat ada ustadz
		A: Tidak mematuhi perintah ustadz untuk membantu membersihkan lingkungan panti asuhan	Mengikuti kajian akhlak dan mendalami materi adab-adab seorang dalam mencari ilmu alam kitab ta'lim muta'alim	A: Saat diperikan perintah oleh ustadz langsung melaksanakan perintah beliau
		R: Tidak sopan dengan ustadz, saat berpapasan	Mengikuti kajian akhlak dan mendalami materi adab-adab seorang	R: Sudah sopan ketika beretmu dengn ustadz dengan

		langsung melintasi ustadz	dalam mencari ilmu alam kitab ta'lim muta'alim	menunduk hingga mengucapkan salam
		F: bercanda dengan teman saat ustadz sedang memberikan kajian kitab	Mengikuti kajian akhlak dan mendalami materi adab-adab seorang dalam mencari ilmu alam kitab ta'lim muta'alim	F: Menyadari perbuatannya salah dan sudah tidak bercanda saat sedang belajar kitab
		M: Mengabaikan nasihat ustadz seperti segera ke masjid salat jamaah justru masih duduk-duduk santai	Mengikuti kajian akhlak dan mendalami materi adab-adab seorang dalam mencari ilmu alam kitab ta'lim muta'alim	M: Sekarang sudah patuh waktunya sholat jamaah langsung bergegas dengan gerakan dan bacaannya menjadi benar
3	Perilaku Tawadhu kepada teman	S: saling mengejek sesama teman	Mengikuti kajian akhlak dan mendalami materi adab-adab seorang dalam mencari ilmu alam kitab ta'lim muta'alim	S: Tidak saling mengejek lagi karena sadar ternyata itu perbuatan yang salah
		A: Memilih teman, tidak mau membaur dengan teman yang menurut dia tidak pintar	Mengikuti kajian akhlak dan mendalami materi adab-adab seorang dalam mencari ilmu	A: Mulai membaur dan berteman dengan siapapun.

		alam kitab ta'lim muta'alim	
	R: suka marah ke teman hingga mengeluarkan kata-kata yang kotor	Mengikuti kajian akhlak dan mendalami materi adab-adab seorang dalam mencari ilmu alam kitab ta'lim muta'alim	R: Sekarang lebih memilih diam daripada marah-marah hingga mengumpat ke teman
	F: mengambil barang teman hingga marah-marahan	Mengikuti kajian akhlak dan mendalami materi adab-adab seorang dalam mencari ilmu alam kitab ta'lim muta'alim	F: Menyadari perbuatan mengambil barang itu buruk dan sudah tidak melakukannya lagi
	M: berbicara kasar kepada teman dan suka jail kepada teman	Mengikuti kajian akhlak dan mendalami materi adab-adab seorang dalam mencari ilmu alam kitab ta'lim muta'alim	M: Mulai bisa mengontrol diri untuk berbicara yang baik dan tidak jail kepada teman sendiri

Menurut pengamatan peneliti selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses bimbingan agama Islam melalui kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhsaniayah Semarang telah mencapai tujuan dari bimbingan agama tersebut, seperti perubahan yang terjadi pada anak asuh dalam perilaku tawadhu. Penerapan bimbingan yang diberikan menggunakan metode langsung secara kelompok dengan metode *bil hikmah, mauidzah hasanah dan metode*

mujadalah. Selain secara berkelompok, para anak asuh juga diperbolehkan untuk melakukan bimbingan secara individual di luar jadwal yang telah ditentukan setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam. Adapun pembiasaan yang dilakukan anak setiap harinya yaitu sholat fardhu jamaah, dizkir bersama, tadarus al quran, BTQ dan kajian kitab. Selain itu, ada metode ta'zir dimana diberikan kepada anak yang masih melakukan kesalahan. Materi yang disampaikan yaitu materi yang disampaikan yaitu tentang akidah (rukun iman), syariah (ibadah seperti sholat wajib mulai dari bacaan-bacaan sholat, gerakan sholat) dan akhlak (memberikan contoh akhlak terpuji dan akhlak tercela, perbuatan yang baik dan yang jelek). Dengan adanya bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang dapat membentuk perilaku tawadhu anak melalui beberapa indikator yaitu tawadhu kepada Allah SWT, tawadhu kepada ustadz, dan tawadhu kepada teman. Perubahan yang dialami anak bimbing menunjukkan nilai yang tinggi, dimana anak asuh yang awalnya belum terbentuk perilaku tawadhu sekarang sudah terbentuk perilaku tawadhu pada anak asuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang mengenai “Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Tawadhu Anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang sebelum mengikuti bimbingan agama Islam dapat terlihat dari beberapa indicator yaitu perilaku tawadhu kepada Allah SWT (bercanda, mengantuk ketika sedang berdoa dan berdzikir), perilaku tawadhu kepada ustadz (kurang sopan kepada ustadz, menghiraukan nasehat dari ustadz), perilaku tawadhu kepada teman (suka mengejek, menjaili, suka mengambil barang tanpa ijin).
2. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak yang dilakukan Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, terbimbing, materi, dan metode. Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang memiliki pembimbing yang mempunyai karakter yang baik, sabar dan memiliki retorika yang baik. Materi yang disampaikan yaitu Materi yang disampaikan yaitu tentang akidah (rukun iman), syariah (ibadah seperti sholat wajib (mulai dari bacaan-bacaan sholat, gerakan sholat) dan akhlak (memberikan contoh akhlak terpuji dan akhlak tercela, perbuatan yang baik dan yang jelek, kejujuran, berkata jujur, saling tolong menolong, bersyukur kepada Allah, saling menyayangi, serta selalu berbuat baik kepada siapapun). Metode yang digunakan pembimbing secara langsung dengan berkelompok (*bil hikmah, mauidhoh hasanah, dan mujadalah*) dan individu. Metode bil hikmah atau kebijaksanaan dengan mencontohkan perilaku yang positif seperti tutur kata yang lembut, bagaimana saat berdo'a dan berdzikir, menghargai sesama, toleransi dan bersikap rendah hati, menghormati orang lain dan lain

sebagainya. Metode nasihat untuk mencegah mengulangi perbuatan yang menyimpang dari perilaku tawadhu. Metode ini untuk membentuk perilaku tawadhu anak karena mereka yang sering di nasehati oleh ustadz mulai menunjukkan perubahan dan tidak mengulangi perbuatannya lagi, metode ini efektif dalam membentuk perilaku tawadhu kepada Allah SWT hal itu ditunjukkan melalui beberapa perubahan perilaku anak saat berdo'a dan berdzikir, yang sebelumnya suka mengantuk mulai saat ini mereka bisa mencegah bagaimana agar tidak mengantuk, anak yang sebelumnya sering bercanda mulai saat ini serius dan fokus karena sering dinasehati ustadz. Lalu, metode pembiasaan dengan sholaat jamaah, dzikir bersama, tadarus al-quran, baca tulis Al-Quran, dan kajian kitab kuning. Metode ini membuat anak berubah terutama perilaku tawadhu kepada ustadz dan teman hal itu ditunjukkan saat mereka melintas, berbicara, menghormati ustadz saat, baik terhadap teman. Dan, metode ta'ziran juga sangat mempengaruhi perilaku tawadhu kepada Allah SWT, ustadz maupun teman, karena didalam metode ini membuat para anak jera melakukan perbuatan yang menyimpang dari tawadhu.

Dengan adanya bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang dapat membentuk perilaku tawadhu dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri yaitu perilaku tawadhu kepada Allah SWT (fokus ketika berdo'a dan berdzikir, tidak bercanda), perilaku tawadhu kepada ustadz (sopan kepada ustadz, mudah menerima nasehat ustadz, menjalankan perintah ustadz), perilaku tawadhu kepada teman (saling menghargai antar teman, jujur, berkata yang lembut)

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang mengenai Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam membentuk Perilaku Tawadhu Anak, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam skripsi ini, antara lain:

1. Kepada pengasuh, sebaiknya untuk meningkatkan keefektifan dalam membimbing asuh. Hendaknya adanya penambahan tenaga pembimbing agama lagi agar nantinya bimbingan berjalan dengan baik dan lancar. Serta melakukan inovasi-inovasi dalam melaksanakan metode bimbingan agama dan sarana prasarana perlu dilengkapi lagi.
2. Kepada para anak, terus membekali serta membentengi diri sendiri dengan mulai menamakan rasa tanggung jawab dimulai dari hal yang paling pribadi seperti tanggung jawab pada diri sendiri, menghargai waktu, memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik dan seefisien mungkin, berperilaku tawadhu kepada pengasuh, maupun teman, dan senantiasa rajin dan selalu beribadah kepada Allah SWT agar terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.
3. Kepada para pembaca skripsi ini, hendaknya melakukan pembacaan secara kritis sehingga penulis berharap pembaca dapat memberikan masukan, saran dan kritik yang sangat berharga bagi penulis.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun sebagai masukan kepada penulis dan untuk peneliti di masa yang akan datang. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, para pembaca, dan semoga bermanfaat untuk Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Abdul Mufid. (2020). *Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in The West*. Journal of Advanced Guidance and Counseling.1(1).
- Abdullah. (2007). *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Adz Dzaky, Hamdani Bakran. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Algifahmy, Ayu Faiza. (2020). *Meaningful Learning Course Sirah Nabawiyah (Downstream of Online Learning)*. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah. 5(2).
- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. 2.
- Andriyani. (2015). *Menjaga Kesucian Fitrah Manusia*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. 4(2).
- Amin, Samsul Munir. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. (2016). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amti, Erman dan Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Andriyani. (2015). *Menjaga Kesucian Fitrah Manusia*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. 4(2).
- Arifin, Bambang Syamsul. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Atha'illah, Ahmad Ibnu. (2006). *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*. Surabaya: Amelia
- Creswell, John W. (2021). *Research Design pendekatan Meode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqih, Ainur Rahman. (2001). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fimaidamtussilmi. (2019). *Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang* . Skripsi, Semarang: UIN.
- Gainau, Maryam B. (2016). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta:

Bumi Aksara.

- Hasanah, K. N. (2017). Bimbingan Keagamaan di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. 5(4).
- Hidayati, Ema. (2013). *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. *Jurnal Dimas*. 13(2).
- Ilyas, Yunahar. (2007). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelaja.
- Kahmadi, Dadang. (2000). *Sosiologi Agama* Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Kibtiyah, Maryatul. (2017). *Sistematikasi Konseling Islam*. Semarang: Rasail Media Group.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2014). *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Komarudin. (2008). *Dakwah Dan Konseling Islam*. Semarang: Pustaka Putra.
- Mediana, Leni. (2021). *Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Peduli Harapam Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung*. Skripsi. UIN: Lampung.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Munawarah, Ulfatul. (2018). *Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri*. Skripsi. UII: Yogyakarta.
- Muali, Chusnul. (2019). *Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura*. FIKROTUNA: *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. 9(1).
- Mubasyaroh. (2014). *Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura*. *Jurnal Penelitian*. 8(1)
- Muhtadi, Ali. (2006). *Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Tepati Luqman Al-Hakim Yogyakarta, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.1(8).
- Munawaroh. (2020). *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*. *Jurnal Penelitian*. 14(2).
- Muniroh, Siti Nining. (2021). *Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Di Majelis Nurul Falah Desa Kaliasin Kabupaten Tangerang*. Skripsi. UIN: Jakarta.
- Musnamar, Thohari. (2002). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press.
- Nihayah, Ulin. (2015). *Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri: Model Alternatif Dakwah Pesantren*. *Jurnal An-Nida*. 7(17).

- Nurkhasanah, Yuli., dkk. (2016). *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah. 36(1)
- Nurlaela, A., Ningrum, S., & Naan. (2020). Optimalisasi Nilai-nilai Fitrah dalam Mendekatkan Diri Kepada Allah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 14(2).
- Purhantara, Wahyu. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purnama, Rozak. (2007). *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian*. Jurnal Madaniyah, 2007. 1(12).
- Rahman, Abdul. (2012). *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*. Jurnal Nadwa, 6(1).
- Rasyid, Daud. (2015). *Indahnya Syariah Islam*. Jakarta: Usamah Press.
- Ridla, M Rosyid., dkk. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). *The Islamic Counseling Construction In Da 'wah Science Structure*. Journal of Advanced Guidance and Counseling, 2(1).
- Saerozi. (2014). *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Setiawan, John., Albi Anggto. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Shalahuddin, Anas. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shalahudin, Anas. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Tata. (2015). *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suparta, Munzier. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: PT. Semesta.
- Susana A. W., dkk. (2020). *Professionalism of Islamic Spiritual Guide*. Journal of

Advanced Guidance and Counseling.1(2).

Sutoyo, Anwar. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syifa, Atiq Ainun. (2021). *Pembiasaan Sikap Tawadhu dalam Pembentukan Karakter Religius di MTsN 4 Blitar*. Skripsi. UIN: Tulungagung.

Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syifa, Atiq Ainun. (2021). *Pembiasaan Sikap Tawadhu dalam Pembentukan Karakter Religius di MTsN 4 Blitar*. Skripsi. UIN: Tulungagung.

Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.

Wawancara dengan Bapak Basri selaku pembimbing agama, pada 15 Agustus 2023

Wawancara dengan S selaku anak bimbing, pada 16 Agustus 2023

Wawancara dengan A selaku anak bimbing, pada 16 Agustus 2023

Wawancara dengan R selaku anak bimbing, pada 16 Agustus 2023

Wawancara dengan F selaku anak bimbing, pada 16 Agustus 2023

Wawancara dengan M selaku anak bimbing, pada 16 Agustus 2023

Winkel, W.S. (2004). *Bimbingan dan Penyuluhan di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widiarsa

Wirawan, B., & Zakiyah. (2014). *Pemahaman Nilai-Nilai Syari'ah Terhadap Perilaku Berdagang (Studi Pada Pedagang Di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung)*. Jurnal Sociologie. 1(4).

Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

DRAFT WAWANCARA

1. Wawancara dengan Pengasuh Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang?
- b. Bagaimana visi dan misi dari Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang?
- c. Bagaimana struktur organisasi dari Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang?
- d. Berapa jumlah anak asuh Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang tahun ini?
- e. Program apa saja yang diterapkan oleh Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang dalam mengasuh anak asuh?
- f. Apa saja aturan tata tertib yang ditetapkan oleh pengasuh pada anak asuh?

2. Pembimbing Agama di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

- a. Bagaimana kondisi perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang?
- b. Bagaimana kondisi anak asuh sebelum dan setelah mengikuti bimbingan agama Islam?
- c. Mengapa perilaku tawadhu penting untuk dimiliki anak di Panti Asuhan al-Ikhsaniyah Semarang?
- d. Apakah ada masalah yang berkaitan dengan perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang? Jika ada, bagaimana yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
- e. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku tawadhu anak di Panti Asuhan al-Ikhsaniyah Semarang?
- f. Apa tujuan diadakannya kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang?
- g. Bagaimana metode bimbingan agama Islam yang diterapkan kepada anak di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang?

- h. Bagaimana upaya yang dilakukan pembimbing dalam membentuk perilaku tawadhu anak asuh?
- i. Apa saja materi aqidah yang diberikan saat pelaksanaan bimbingan agama islam di panti?
- j. Apa saja materi akhlaq yang diberikan saat pelaksanaan bimbingan agama islam di panti?
- k. Apa saja materi syariah yang diberikan saat pelaksanaan bimbingan agama islam di panti?

3. Wawancara dengan anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

- a. Sudah berapa lama tinggal di panti?
- b. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di panti?
- c. Apa yang adik dapat dari kegiatan bimbingan agama Islam ada di panti?
- d. Apakah selama ini kamu pernah melakukan penyimpangan perilaku di sini dan apa yang dilakukan pengasuh terhadap anda saat mengetahui anda melakukan penyimpangan?
- e. Metode apa saja yang digunakan pembimbing saat pelaksanaan bimbingan agama Islam?
- f. Materi aqidah apa saja yang biasa di sampaikan pengasuh atau pembimbing?
- g. Materi akhlaq apa saja yang biasa di sampaikan pengasuh atau pembimbing?
- h. Materi syariah apa saja yang biasa di sampaikan pengasuh atau pembimbing?
- i. Bagaimana kondisi perilaku tawadhu anda sebelum dan setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang?

Lampiran 2. Nama-nama Informan

NAMA NAMA INFORMAN

No	Nama	Keterangan
1	Drs. H. A.Basri	Pembimbing dan pengasuh
2	S	Anak asuh
3	A	Anak asuh
4	R	Anak asuh
5	F	Anak asuh
6	M	Anak asuh

Lampiran 3. Surat Ijin Melakukan Pra Riset

SURAT IJIN PRA RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1159/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2023

21 Februari 2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Pra Riset

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Pengasuh Panti Asuhan Al-Ikhsanniyah Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

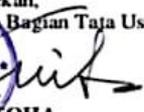
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Rina Pratama
NIM : 190106062
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Rencana Judul Skripsi : Bimbingan Agama dalam Membentuk Sikap Tawadhu Anak di Panti Asuhan Al- Ikhsanniyah Semarang.

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Panti Asuhan Al-Ikhsanniyah Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Kantor Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Lampiran 4. Surat Ijin Melakukan Riset

SURAT IJIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Raya Prof. DR. HAMKA Semarang 50185
Telp. (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405 Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1152/Un.10.4/KKM.05.01/07/2023

27/07/2023

Hal : *Pemohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pengasuh Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Rina Pratama
NIM : 1901016062
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Jl. Candi Penataran XII, Kalpancur, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang
Jukel Skripsi : Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Tawadhu Anak Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalian data pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Bagian Tata Usaha



SURAT KETERANGAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Pengasuh Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Rina Pratama
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 16 Oktober 2001
Nim : 1901016062
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ BPI
Alamat Semarang : Pucung RT 03 RW 01 Kel. Bambanerep Kec. Ngaliyan

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Strata Satu (S1) dari tanggal 27 Juli 2023 sampai dengan selesai dengan judul skripsi "**Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Tawadhu Anak Di Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang**".

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 28 Agustus 2023

Pengasuh



Drs. H. A. Basri

Lampiran 5. Dokumentasi

DOKUMENTASI



Panti Asuhan Al-Ikhsaniyah Semarang



Wawancara dengan Bapak Basri (pengasuh dan pembimbing)



Wawancara dengan anak bimbing (R, F, M)



Wawancara dengan anak bombing (S, A)



Nasihat yang diberikan Bapak Basri

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rina Pratama

Nim : 1901016062

Tempat, tanggal lahir : Jepara, 16 Oktober 2001

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Pucung RT 03/RW 01 Kel. Bambankerep Kec. Ngaliyan
Semarang

Riwayat Pendidikan :

1. TK Pertiwi Satu Atap
2. SD Negeri Ngaliyan 04 Semarang
3. SMP Negeri 22 Semarang
4. SMA Negeri 7 Semarang
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 27 September 2023

Penulis



Rina Pratama

Nim. 1901016062